

**Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun
Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan
Mrebet Kabupaten Purbalingga**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh :

Bimba Valid Fathony

NIM : 1804036004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bimba Valid Fathony

NIM : 1804036004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga** adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipanya dalam skripsi.

Purbalingga 4, April 2022



Bimba Valid Fathony
NIM. 1804036004

**Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun
Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan
Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salahsatu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

Bimba Valid Fathony

NIM : 1804036004

Semarang, 12 September 2021

Disetujui oleh :

Pembimbing



Drs. Djurban, M.A.

NIP. 195811041992031001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Hamka KM 1 Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7601294

PENGESAHAN

Skripsi saudara

Nama : Bimba Valid Fathony


NIM : 1803036004

Telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 9 Mei 2022
Dan diterima serta disahkan sebagai salahsatu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Ketua Sidang

(H. Sukendar, M.A., Ph.D)
NIP : 197408092000031004


Pembimbing


(Drs. Djurban, M.A.)
NIP : 195811041992031001


Penguji I


(Dr. H. Fafsir, M. Ag.)
NIP : 196401161992031003

Penguji II


(Wawavsadhya, M. Phil.)
NIP : 198704272019032013

Sekretaris Sidang


(Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.)
NIP : 197903042006042001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN DEKLARASI.....	
HALAMAN MOTTO.....	
HALAMAN ABSTRAK.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	
HALAMAN TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	8
D. Kegunaan.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Teologi Konvergensi.....	18
1. Pengertian Teologi.....	18
2. Teologi Konvergensi.....	18

B.	Arti Kerukunan.....	20
1.	Pengertian Kerukunan.....	20
2.	Jenis Kerukunan Umat Beragama.....	21
a.	Kerukunan Antar Umat Sesama Agama.....	21
b.	Kerukunan Antar Umat Agama Lain.....	21
3.	Bentuk Kerukunan Umat Beragama.....	22
4.	Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama.....	22
5.	Usaha Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama.....	22
6.	Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama.....	22
a.	Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama.....	22
b.	Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama.....	22
C.	Kerukunan Dalam Perspektif Islam Dan Kristen.....	23
A.	Kerukunan Dalam Perspektif Islam.....	23
B.	Kerukunan Dalam Perspektif Kristen.....	25

BAB III POTRET MASYARAKAT DESA PENGALUSAN KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

A.	Letak Dan Kondisi Geografis.....	27
B.	Kondisi Geologi Dan Morfologi.....	28
C.	Transportasi Dan Komunikasi.....	28
D.	Kondisi Sosial Dan Ekonomi	28
1.	Jumlah Penduduk.....	28
2.	Ketenagakerjaan.....	29
3.	Sarana Sosial.....	30
4.	Pertanian,Peternakan dan Pertambangan.....	31
5.	Usia Pernikahan.....	32
E.	Kondisi Agama dan Sosial Budaya.....	32
1.	Bahasa.....	32
2.	Agama dan Keyakinan.....	33
3.	Kesenian dan Adat Istiadat.....	35

BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kerukunan Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.....	37
B. Usaha Membangun Kerukunan Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.....	41
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membangun Kerukunan Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.....	43
1. Faktor Pendukung.....	43
2. Faktor Penghambat.....	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
C. Penutup.....	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama membawa misi ajaran perdamaian dan keharmonisan hidup, agama tidak sekedar membangun hubungan baik dengan pencipta, namun agama banyak mengajarkan tentang mengasihi sesama makhluk ciptaan Tuhan, dalam istilah Al-Qur'an misi suci ini disebut sebagai Rahmatan lil 'Alamiin (Kasih sayang untuk alam semesta), Agama dalam ranah sosial bisa menjadi media pemersatu namun di lain sisi agama bisa menjadi penyebab konflik.¹

Tuhan telah mempercayakan manusia dengan memberikan kenikmatan akal serta nafsu sebagai khalifah-nya di bumi dengan misi memelihara bumi dari kerusakan. Agar seimbang antara kedua potensi yang melekat pada manusia tersebut, dalam hal ini agama memberikan jawabannya.² Oleh sebab itu Allah SWT memberikan utusan di tengah umat berupa para rasul sebagai penyebar ajaran yang dapat menjadi penerang umat dalam menjalani roda kehidupan.³

Dengan diturunkannya misi kenabian pada suatu kaum adalah untuk terbangunnya peradaban. Kemuliaan akhlak merupakan tiang penyangga suatu peradaban. Sepertihalnya yang Rasulullah SAW sabdakan bahwa dengan pengutusannya ke muka bumi sebagai penyempurna akhlak. Akhlak tersebut untuk mengatur hubungan manusia dengan pencipta dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kedua bentuk hubungan ini harus berjalan selaras dan harmoni agar tercipta suatu perdamaian di tengah-tengah manusia sehingga membentuk tatanan moral yang baik yang pada tujuannya misi kenabian ini dapat terwujud.⁴

Beragama tidak hanya sekedar membangun hubungan baik dengan Maha Pencipta dengan memperbanyak ibadah, namun lebih dari itu ibadah harus membuahkan keshalehan sosial. Sehingga seorang hamba dalam menegakan ibadah tidak berhenti pada ritual yang hampa akan makna. Namun dapat

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.169.

² Sayyid Quttub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (PT Temprint : Jakarta, 1987), hlm. 34

³ Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian", *Jurnal Aplikasia* Volume 17, Nomor 1, 2017, hlm. 16.

⁴ M.Sidi Ritaudin, "Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur dan Multiagama", *Al-AdYaN*/Vol. VI, NO.2/Juli-Desember/2011, hlm.31.

membuahkan keshalehan sosial di tengah-tengah manusia, Karena Islam banyak aspek sosial yang dibahas. Bahkan, Islam sendiri sejak awal turunya mengemban misi Rahmatan Lil ‘Alamiin. Yang dimana dalam prakteknya salahsatunya menghargai orang yang berbeda keyakinan namun perbedaan tersebut harus dapat menciptakan perdamaian sebagai wujud dari misi Rahmatan lil ‘Alamiin.⁵

Tidak sedikit manusia memeralat agama untuk kepentingan-kepentingan dirinya. Dan tidak sedikit pula menjadikan agama sebagai pembenaran dalam memenuhi nafsu politiknya. Tindakan eksploitatif yang mengatasnamakan agama berkitab pada ketidak harmonisan dalam berkehidupan di tengah-tengah manusia. Yang berakibat pemeluk agama tidak lagi bersandar pada hakikat ajaran agama yang sesungguhnya dan yang terjadi hanya sikap fanatik pada interpretasi kebenaran menurut versinya sendiri yang selaras dengan kepentingannya. Maka yang terjadi adalah konflik dan kekacauan. Hal ini sudah menjadi keniscayaan yang terjadi di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia.⁶ Di saat yang sama pemeluk agama meyakini bahwa ajaran agama dalam ranah praktis menuntut manusia untuk menjaga alam raya serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang dimana ini selaras dengan naluri manusia itu sendiri. Agar ajaran agama ini dapat teraktualisasi dengan baik maka manusia sebagai penganut agama harus membawa agama ke dalam ranah praktis dalam kehidupannya sebagai wujud pengamalan terhadap pemahaman agama.⁷

Dalam menegakan Hak Asasi Manusia (HAM) sikap perdamaian dan persaudaran tidak bisa lepas hal ini juga agar terwujudnya persatuan dan kesatuan di tengah umat manusia karena manusia ber hak untuk hidup dalam kedamaian. Apabila kedamaian dapat terwujud maka akan memperkuat tali

⁵ Abdullah Zakiy al-Kaf, *Islam Cahaya Dunia Menuju Keselamatan Akhirat*, (Bandug: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

⁶ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,(Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.9-10.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 328-329.

persatuan yang pada akhirnya membentuk suatu kekuatan sehingga jauh dari keterpurukan dan kelemahan.⁸

Istilah rukun dan harmoni merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi kita dapati dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama dalam kehidupan beragama, dengan adanya kerukunan ini diharapkan dapat terbina dan terpelihara hubungan yang baik dalam pergaulan di tengah perbedaan terutama perbedaan agama. Urgensi kerukunan adalah agar terwujud kesatuan pandangan yang dimana hal ini membutuhkan kesatuan sikap. Dengan adanya kerukunan ini umat Bergama sadar bahwa Negara adalah milik kita bersama dan menjaganya menjadi tanggungjawab bersama oleh seluruh umat beragama.

Dalam Islam konsep toleransi beragama bukan berarti meyakini kebenaran dan menganggap semua agama sama. Toleransi dalam hubungan antar umat beragama didasarkan pada : Tiap agama menjadi tanggungjawab pemeluk agama itu sendiri dan tiap agama memiliki ritual ibadah dan sistem yang berbeda maka dari itu agama menjadi tanggung jawab masing-masing pemeluknya, maka dapat kita pahami bahwa toleransi dalam pergaulan hidup beragama bukan toleransi dalam urusan ritual kegamaan, melainkan wujud sikap menghargai antar pemeluk agama dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat terutama masyarakat yang tidak seagama untuk membangun kerjasama pada ranah sosial masyarakat. Perwujudan toleransi walaupun tdiak berbentuk ibadat namun hal ini menjadi nilai ibadah, karena disamping kita melaksanakan ajaran agama kita, juga kita membangun relasi yang baik antar umat beragama. Dengan hal ini umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.⁹

Indonesia dalam sejarahnya, selalu terbuka dengan ide dan budaya dari luar dan memiliki relasi yang baik dengan budaya asing. Kondisi inilah membentuk Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan keanekaragaman seperti bahasa, adat dan juga agama. Oleh karenanya kompleksitas yang tinggi ini Indoensia menjadi rumah bagi agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha. Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas yang

⁸ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagamaan Liberatif*,(Jakarta: Buku Kompas, 2004), hlm. 110.

⁹ Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Bergama*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), hlm. 60-61

dianut oleh penduduknya. Dengan tidak sedikitnya agama yang ada di negeri ini menjadi polemik dan problem lintas agama salahsatunya dalam aspek penyebaran agama. Prinsip yang dipegang, tiap pemeluk agama percaya bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan dunia maupun akhirat.¹⁰

Dalam sejarah telah tercatat tidak sedikit terjadi ketegangan antar pemeluk agama di negeri ini, kebanyakan kasus yang terjadi adalah ketegangan antara Muslim dan Kristen. Hal ini dipicu oleh pemahaman agama yang masih minim. Dengan pemahaman agama agama yang matang maka akan membentuk sikap keterbukaan antar pemeluk agama yang berbeda. Dan tidak timbul klaim bahwa hanya agama mereka yang paling benar. Dalam ranah internal kita sebagai pemeluk boleh mengkalim agama kita paling benar namun hal hubungan antar agama kita tidak boleh menyalahkan atau bahkan membenturkan agama satu dengan agama yang lain. Atas dasar itulah keharmonisan menjadi hal penting dalam konteks sosial sehingga kehidupan yang damai dapat terwujud.

Sebagai contoh, kasus yang terjadi di Papua. Disharmonisasi masih menjadi gejala yang cukup mengkhawatirkan dan juga di tempat tersebut masih didapati gerakan eksklusif yang terus tumbuh hal ini membentuk potensi terjadinya disharmonisasi. Terkhusus dalam ranah agama yaitu Islam dan Kristen. Dari pihak Kristen mengkhawatirkan perkembangan sektor pendidikan Islam yang semakin banyak berkembang dan warga yang beragama Islam secara kehidupan ekonomi dinilai cukup baik. Dalam hal penyebaran agama kedua agama ini Islam dan Kristen tidak lepas dari konflik. Kita ketahui bersama bahwa Islam maupun Kristen mempunyai agenda yang sama dalam menjalankan penyebaran misinya maka hal ini tidak lepas dari yang namanya konflik. Di kalangan Kristen muncul gerakan yang gencar melakukan pengkabarannya yang sasarannya adalah orang-orang Islam, maka Islam dan Kristen dalam hal ini berada dalam posisi yang berhadapan-hadapan.¹¹

¹⁰ Syamsul Hadi, Abdurrahman Wahid: *Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm.2.

¹¹ Idrus A I-H amid, "Islam Politik Di Papua: Resistensi dan Tantangan Membangun Perdamaian", *Jurnal Millah* Vol XII, No. 2, Februari 2013, hlm.449-450

Teologi dalam agama-agama merupakan upaya refleksi teologis guna memposisikan pluralitas kegamaan sebagai pusat pengkajian dan pembahasan. Dan peran pokok agama membuat agama itu memiliki relevansi dengan berbagai aspek keadaan. Di lain sisi teologi agama-agama menjadi respon seseorang terhadap hubungan agama dengan masyarakat maupun agama-agama yang berkembang saat ini. Teologi agama-agama tidak dalam maksud untuk teratasinya suatu perbedaan lintas agama, namun untuk memberikan suatu makna positif terhadap agama-agama yang ada, agar kita memandang perbedaan dengan sudut pandang positif dan menerimanya sebagai anugrah dari Tuhan.¹²

Pendekatan Teologi Konvergensi adalah metode yang digunakan dalam pendekatan agama dengan sudut pandang kesamaan dari unsur yang ada dari agama masing-masing. Dengan tujuan guna mempersatukan unsur esensi dalam agama agar tidak timbul perbedaan yang berarti. Dengan keadaan demikian pemeluk agama dapat dipersatukan dalam satu wadah konsep Teologi universal dan pemeluk agama dapat bersatu membentuk suatu komunitas yang religius menurut agamanya masing-masing, Teologi konvergensi ini tidak dalam maksud untuk mencampurkan ritual agama satu dengan agama yang lain.¹³

Desa Pengalusan merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Slamet dan merupakan salahsatu desa di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah desa ini terletak di Kecamatan Mrebet. Desa Pengalusan kita akan mendapati dua agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Islam dan Kristen, agama Islam menjadi agama yang dianut mayoritas penduduk Desa Pengalusan lalu sebagian penduduk menganut Kristen Protestan. Walaupun non Muslim menjadi minoritas penduduk di desa ini, namun toleransi antar pemeluk agama sudah cukup baik terbangun. Sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi bahan

¹² Hasahatan Huatahaean, "*Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model*", Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) Volume 6, No. 2, Oktober 2020 (255-270), hlm. 260.

¹³ Mushlihin, S.Pd.I, M.Pd, " Pendekatan Teologis Konvergensi dalam Penelitian Sosial dan Agama", diakses dari <https://www.referensimakalah.com/2012/10/pendekatan-teologis-konvergensi-dalam-penelitian-sosial-dan-agama.html>, pada tanggal 25/01/2021 pukul 09.30

pertikaian ataupun perseteruan namun menjadi ajang untuk gotong royong dan silaturahmi demi terwujud masyarakat desa yang harmonis.¹⁴

Kehidupan keagamaan antar pemeluk Islam dan Kristen di Desa Pengalusan menjadi gambaran yang membangun gema toleransi antar kedua pemeluk agama yang berbeda. Hal ini dicontohkan salahsatunya ketika perayaan Pentakosta atau istilah lainnya Minggu Putih Gereja Kristen Jawa (GKJ)¹⁵, Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet turut melibatkan beberapa elemen seperti santri dan banser. Turut andilnya santri dan banser sebagai langkah upaya menjaga spirit toleransi antar pemeluk agama. Acara yang dijalankan dikemas sedemikian rupa yang tentunya dengan acara yang ada ini semangat toleransi kedua pemeluk agama ini semakin tumbuh. Perayaan Pentakosta ini dikemas dengan acara khas yaitu *undhuh-undhuh* yang dimana berupa lelang hasil ternak dan hasil pertanian warga setempat selain diadakan lelang hasil pertanian acara ini juga ada grebeg serta rebutan gunung hasil bumi. Dalam peringatan hari Pentakosta Jemaat GKJ Pengalusan turut mengadakan kebaktian, yang unik dari kebaktian ini dibawakan dalam bahasa Jawa oleh Majelis Gereja. Baik pendeta maupun Jemaat mereka memakai pakaian adat Jawa Banyumasan. Selain itu, tidak lupa pula diadakan dialog lintas agama yang melibatkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Purbalingga serta sejumlah tokoh agama. Kegiatan dialog lintas agama tersebut dihadiri kurang lebih 250 orang, dari masyarakat desa yang tinggal di sekitaran kaki gunung Slamet, seperti Desa Serang, Binangun, dan Desa Pengalusan sendiri. Kegiatan ini dihadiri juga dari Komunitas Gusdurian Purwokerto, dari Purbalingga hadir Komunitas Katresnan Tanpo Wates, Yayasan Kalam Purbalingga, aktivis Badan Kerjasama Antar Gereja (BKSAG) Purbalingga, kalangan santri, tokoh agama serta tokoh masyarakat, dari elemen pemerintahan hadir pula Camat Mrebet, Kepala Desa se-Kecamatan

¹⁴ Yekti Utami, "Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Purbalingga dalam Perspektif Geografi", diakses dari https://www.academia.edu/23410029/Desa_Pengalusan_Kecamatan_Mrebet_Purbalingga_dalam_Perspektif_Geografi, pada tanggal 25/01/2021 pukul 09.45

¹⁵ Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purbalingga adalah Gereja Protestan yang berada di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah yang tergabung dengan Klasis Banyumas Utara dan Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa di Salatiga. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Jawa_Purbalingga pada tanggal 11/03/2021 pukul 15.95

Mrebet.¹⁶ Melalui perayaan Pentakosta, panen raya *undhuh-undhuh* dan dialog lintas agama ini, diharapkan dapat merawat semangat toleransi dan kebersamaan.

Ketegangan antar pemeluk agama di Desa Pengalusan hampir tidak pernah terjadi bahkan sejumlah mualaf masih bisa hidup dengan nyaman. Para mualaf ini justru mendapat pendampingan. Mereka dapat mengikuti kajian keIslaman serta kegiatan yang diadakan Majelis Taklim Bina Mualaf Desa Pengalusan yang dimana kegiatan ini diadakan di Balai Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet. Kegiatan pembinaan dan pendampingan ini sudah menjadi agenda rutin yang dimana atas inisiatif dari Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mrebet. Salahsatu Penyuluh Agama Islam Fungsional Kecmatan Mrebet mendorong untuk menginisiasi dibentuknya kelompok pengajian khusus mualaf ini. Dikarenakan warga desa tersebut sudah banyak berstatus sebagai mualaf. Para Mualaf tersebut akan memperoleh haknya dengan bentuk santunan dari Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Purbalingga. Tidak sedikit dari mereka belum mendapat pembinaan padahal mereka sudah cukup lama pasca Ikrar Syahadat sehingga masih kurang pemahaman Ke-Islaman dalam pengamalan keseharian, Berangkat dari hal tersebut menjadi alasan mengapa Kelomok Pengajian Khusus Mualaf perlu dibentuk.¹⁷

Saat pemeluk agama Islam di Desa Pengalusan merayakan Hari Raya dari Komisi Pemuda Gereja (GKJ) Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Purbalingga turut menjaga ketertiban dan keamanan saat berlangsungnya Sholat Id. Sekitar 2.500 kaum Muslim menjalankan Sholat Id di tiga masjid yang dimana ketiga masjid ini terletak di tepi jalan raya. GKJ Pengalusan sendiri terletak di Dukuh Katel Klawu, Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Purbalingga, namun warganya banyak juga yang tinggal di Desa Serang, Kecamatan Karangreja. Para pemuda gereja turut membantu mengatur arus lalu-lintas. Jalan ini

¹⁶ Galoeh Widura, "Gema Toleransi dari Gereja Lereng Gunung Slamet", diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3989282/gema-toleransi-dari-gereja-lereng-gunung-slamet>, pada tanggal 10/03/2021 pukul 23.45

¹⁷ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga, "Mualaf Pengalusan Ikuti Pengajian dan Pemeriksaan Kesehatan", diakses dari <https://jateng.kemenag.go.id/warta/berita/detail/mualaf-pengalusan-ikuti-pengajian-dan-pemeriksaan-kesehatan>, pada tanggal 11/03/2021 pukul 11.53

merupakan jalan yang relatif ramai karena merupakan jalan raya alternatif arah Purbalingga menuju Pemalang. Mereka juga membantu warga yang hendak menyumbang saat akan menjalankan sholat Ied, maupun setelah selesai sholat Id.¹⁸

Kerukunan umat beragama yang sudah terbangun lama, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dengan Mengangkat Judul "Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet ?
2. Bagaimana usaha membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet ?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.
3. Untuk mengetahui Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan jurusan Studi Agama-Agama dalam mengembangkan metodologi maupun teori yang berkaitan

¹⁸ Joko Santoso,"Pemuda Kristen GKJ Pengalusan Amankan Salat Id", diakses dari <https://www.wawasan.co/news/detail/4655/pemuda-kristen-gkj-pengalusan-amankan-salat-id> pada tanggal 11/03/2021 pukul 13.01

dengan jurusan Studi Agama-Agama. Hal ini mengingat cakupan ilmu pengetahuan di UIN Walisongo Semarang yaitu Unity of Sciences dengan visi Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038.

- b. Dalam aspek ini peneliti berharap bisa memberikan sumbangsih dalam hal keilmuan terkait Teologi konvergensi dan kerukunan umat beragama dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang Teologi konvergensi dalam membangun kerukunan umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Purbalingga.
- c. Menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang Studi Agama-Agama dan Resolusi Konflik dalam mengkaji fenomena sosial keagamaan dan interaksi antar umat beragama dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Pengalusan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kerukunan umat beragama yang sudah terjalin antara umat Islam dan Kristen berdasarkan interaksi sosial yang sudah terjadi sebagai pembangun keharmonisan di kemudian hari.

- b. Bagi Praktisi Kajian Konflik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ideal tentang bagaimana konflik dapat ter antisipasi lewat interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat pedesaan.

- c. Bagi Lembaga Pengendalian Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang suatu contoh kerukunan umat beragama yang sudah terjalin dengan baik yang dapat bermanfaat bagi seluruh lembaga pengendalian sosial di Indonesia untuk mengambil kebijakan yang adil tanpa memandang perbedaan antara kelompok mayoritas maupun minoritas yang cenderung akan mengakibatkan konflik dan kesenjangan di tengah masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai masalah pokok yang peneliti angkat mempunyai relevansi dengan sejumlah penelitian terdahulu. Yang terdapat dalam berbagai literatur ilmiah sebagai

rujukan dalam menyusun skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Buku yang ditulis oleh Abdul Mu'ti, M.Ed, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah. Yang berjudul *Kristen Muhammadiyah Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan*.¹⁹

Buku ini merupakan bagian karya dari Disertasi DR.Abdul Mu'ti, M.Ed di Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam buku ini kita dapati ulasan terkait interaksi hubungan Muhammadiyah dengan agama Kristen/Katholik di masyarakat lokal serta gambaran sosial-budaya masyarakat yang mejamuk di sejumlah wilayah di Indonesia. Dalam buku ini dipaparkan pula dinamika Muhammadiyah melalui lembaga institusi pendidikan di ranah lokal, terutama di daerah-daerah yang mayoritas non Muslim namun Muhammadiyah tetap mampu beradaptasi di tengah pluralitas kemajemukan budaya dan perubahan sosio kultural. Di samping itu, pluralitas sebagai eksistensi sosiologis di tengah masyarakat Indonesia perlu di dampingi oleh moda sistem pendidikan terutama pendidikan agama di tengah masyarakat sipil agar supaya lajunya aksi kekerasan dan kerusuhan dengan nuansa agama dapat terhindarkan. Pendidikan agama mengambil peran sebagai anti tesis dari gerakan ataupun praktek anti sosial bahkan aksi kekerasan dengan legitimasi agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini mengambil studi kasus pada tempat yang berbeda dan hanya membahas keterkaitan antara Muhammadiyah dengan umat Kristen di berbagai daerah. Dalam buku ini juga secara garis besar lebih membahas dalam hal institusi pendidikan yang di lakukan oleh Muhammadiyah di daerah yang mayoritas Kristen. Sedangkan penelitian kami membahas tentang hubungan Islam dan Kristen secara umum tidak hanya dari salahsatu organisasi keagamaan dan juga penelitian ini tidak hanya membahas mengenai hubungan Islam dan Kristen dari Institusi pendidikan saja. Dan studi kasus yang diambil peneliti hanya terbatas pada satu tempat.

¹⁹ Abdul Mu'ti, Kristen Muhammadiyah Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan,(Jakarta: Al-Wasat,2009)

2. Jurnal yang berjudul “Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama” yang ditulis oleh Lailatuz Zuhriyah (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) , Tulungagung) dalam jurnal *Religió: Jurnal Studi Agama-agama Volume 4, Nomor 1, Maret 2014*.²⁰

Dalam jurnal ini disebutkan, Apabila kita melihat kondisi hubungan antar pemeluk agama saat ini begitu labil, karena banyak sekali terjadi saling kritik satu sama lain namun minim pemecahan masalah. Tentu hal ini tidak akan memberi perubahan yang baik di tengah realitas umat Bergama. Tidak sedikit solusi yang ditempuh untuk memperbaiki tata hubungan realisasi untuk terwujudnya umat Bergama yang rukun seperti dialog lintas agama, dan kegiatan sosial lainnya yang dapat menghubungkan relasi satu sama lain. Pada Jurnal ini, penulis mengulas upaya harmoni antar pemeluk agama dengan Teologi Konvergensi. Yang dimana agama tampil sebagai suatu yang tidak bisa lepas dari sejarah perdaban umat manusia. Dengan teologi konvergensi yang ditawarkan dari agama-agama diharapkan dapat tercipta keharmonisan antar umat bergama. Teologi konvergensi memiliki tujuan utama untuk mempertemukan elemen penting agama terutama dalam ranah sosial kemanusiaan. Sehingga agama yang dianut oleh masing-masing penganutnya dapat dipertemukan dalam satu wadah konsep Teologi Universal. Apabila makna Teologi Konvergensi ini dapat dihayati dengan baik, tentu akan terbangun harmonisasi di tengah umat Bergama.

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut hanya membahas secara garis besar tentang Teologi Konvergensi tentang pengertian dan gambaran secara umum mengenai hubungan antar agama secara umum tanpa membahas lebih dalam studi kasus yang terjadi dalam suatu tempat. Sedangkan penelitian ini ingin mengulas lebih jauh tentang teologi konvergensi dari studi kasus yang ada secara mendalam untuk mengembangkan lebih jauh lagi dari penelitian jurnal tersebut. Dan pada penelitian ini hanya terfokus pada hubungan antara Islam dan Kristen.

3. Skripsi yang ditulis oleh Daulah Ifatun L. S. Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

²⁰ Lailatuz Zuhriyah, “Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama Volume 4, Nomor 1, Maret 2014*

Surabaya yang berjudul “Kerukunan Atar Umat Beragama (Studi tentang Interaksi Sosial Islam Dan Kristen Di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang“.²¹

Penelitian ini menyebutkan, dalam berkehidupan di masyarakat pedesaan hal-hal yang berbau hubungan dengan masyarakat berbeda agama masih dipandang tabu sehingga tidak sedikit timbul berbagai reaksi yang arahnya pada perilaku diskriminasi dari mayoritas kepada minoritas. Desa Randuagung merupakan Desa yang masih perlu mendapat pembinaan terkait pemahaman masyarakat akan pentingnya kerukunan antar umat beragama terkhusus pembinaan oleh para tokoh agama setempat. Sejauh yang berjalan selama ini sikap toleransi masyarakat sudah mulai tumbuh dengan baik hal ini diwujudkan dengan tidak saling mengganggu ketika masyarakat pemeluk Kristen menjalankan ibadah baik ibadah rutin maupun perayaan hari besar lainnya.

Perbedaan penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut membahas konflik masa lalu yang pernah terjadi yaitu sejak awal kehadiran Kristen di Desa Randuagung masyarakat Desa tidak begitu setuju dengan kehadiran masyarakat baru yang memiliki keyakinan tidak sama dengan mereka, sehingga hadir berbagai penolakan yang akhirnya mengarah pada tindakan diskriminasi kepada minoritas. Penelitian tersebut berangkat dari konflik yang terjadi sedangkan penelitian ini berangkat dari kerukunan yang sudah dibangun dengan meninjau dan menganalisisnya dengan teologi konvergensi berbeda dengan penelitian tersebut. Selain itu persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kehidupan masyarakat pedesaan dengan studi kasus yang berbeda.

4. Buku yang ditulis oleh DR.Hamid Fahmy Zarkasyi yang berjudul *Misykat-Refleksi Tentang westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*.²²

Dalam buku ini membahas salahsatunya bab mengenai Pluralisme dan Islam yang dimana wacana Pluralisme tidak tidak bisa terlepas dari pengaruh paham pemikiran Barat postmodern. Pluralisme menjadi warna menjadi warna dalam Postmodern. Tidak hanya itu, Dalam Postmodernisme ini memiliki musuh utama

²¹ Daulah Ifatun L. S. , *Kerukunan Atar Umat Beragama (Studi tentang Interaksi Sosial Islam Dan Kristen Di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang)*, Skripsi (Surabaya : Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

²² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, (Jakarta : INSISTS-MIUMI, 2012)

yaitu fundamentalisme dan di sebarakanlah paham Pluralisme untuk menghadapinya. Pluralisme bertarget pada pada agama dan kepercayaan. Sebab ketika seorang membahas terkait Pluralisme dalam ranah sosiologis, secara otomatis Teologi atau Agama turut dibahas pula. Pluralisme sudah mengarah pada makna Relativisme yang dimana Pluralisme tidak hanya sekedar doktrin ranah sosial saja namun yang terjadi sudah menyentuh ranah teologis. Oleh karena itu Pluralisme atau pluralisme agama tidak memiliki perbedaan lagi. Kecuali mereka yang memahaminya hanya pada sebatas toleransi.

Kaitanya dengan teologi konvergensi bahwasanya, teologi konvergensi tidak untuk mencampuradukkan antara ajaran dan tata cara ibadah agama yang satu dengan agama yang lain. Teologi konvergensi sebatas memberi tawaran solusi agar konflik di tengah umat beragama dapat teredam melalui usaha-usaha mencari titik temu antar agama melalui kesamaan. Teologi konvergensi tetap mewajibkan para pemeluk agama untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran syariat agamanya masing-masing. Di Barat, pluralisme telah meresahkan dan merugikan pihak gereja. Prinsip ala Peter L. Berger, Diana L.Eck atau lainnya atau doktrin pluralisme agama ala John Hick dan Schoun tidak berbeda. Pluralisme bukan prinsip mengenai toleransi tapi relativisme kebenaran yang mengajarkan bahwa “Semua agama sama”. Kaitanya buku ini terhadap penelitian yang peneliti lakukan bahwasanya kita perlu sekali untuk memahami batas batas agama dalam hal toleransi dan hubungan kita dengan penganut agama lain. Sebagai pemeluk ajaran agama yang taat, penting dari masing-masing kita tidak boleh mencampuradukan urusan aqidah hanya atas nama toleransi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan ini tujuannya yaitu memberi deskripsi tentang perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan tertentu secara rinci dan mendalam.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data-data ini akan diperoleh dari lembaga terkait.

Seperti kantor kepala desa, kantor kecamatan, tokoh masyarakat, dan pihak gereja di desa Pengalusan. Selain data yang diperoleh dari berbagai lembaga tersebut, data yang akan digunakan juga diperoleh dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti secara langsung.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber penunjang yang diperoleh peneliti dari data kepustakaan yang berkaitan dengan Kerukunan antar Umat beragama Desa Pengalusan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu metode yang sering dipakai dalam mencari data primer dan metode wawancara ini banyak dipakai terutama dalam penelitian interpretatif ataupun penelitian kritis. Metode wawancara ini dilakukan kala peneliti hendak menelaah dan menggali secara mendalam terhadap sikap, perilaku, keyakinan, ataupun pengalaman dari responden terhadap suatu fenomena sosial yang ada. Metoda ini memiliki ciri khas yang dimana adanya saling tukar informasi secara verbal dengan orang per orang atau lebih. Pewawancara disini berperan untuk menggali informasi dan memperoleh suatu pemahaman dari responden.²³

Di metode wawancara ini peneliti menghasilkan data-data penelitian yang didapatkan dari informan yang tentu berkaitan dengan judul penelitian, selain itu melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh data tentang kerukunan antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen yang ada di Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet melalui beberapa informan yang kompeten di bidangnya.

b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

²³ Indra Bastian,dkk, “Metoda Wawancara”, Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada, hlm.1.

prasasti, sebagainya.²⁴ Metode ini akan digunakan untuk menggali data tentang Kerukunan Antar Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.

c. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu dasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi sebagai kegiatan merekam suatu gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya untuk keperluan ilmiah atau lainnya. Pengamatan ini adalah kumpulan kesan tentang dunia di sekitarnya berdasarkan semua persepsi sensorik manusia.²⁵

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan guna mencari data kemudian mengumpulkannya secara sistematis yang dimana data tersebut didapat dari bermacam teknik pengumpulan seperti halnya wawancara, pembagian kuesioner, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan video/audio kemudian data tersebut diatur dan diorganisir, serta menarik kesimpulan sehingga mudah untuk dimengerti. Oleh orang lain maupun diri sendiri.²⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Yang dimanana cara analisis ini dilakukan dengan menghubungkan data sehingga akan nampak dan terlihat suatu relasi kausalitas (hubungan sebab akibat), kolerasi (hubungan saling mempengaruhi) dan relasi linier (adanya pengaruh data yang satu terhadap data yang lainnya).

Pola berpikir yang digunakan analisis ini adalah pola deduksi dan induksi. Penalaran Deduktif adalah suatu kerangka atau cara berfikir yang bertolak dari sebuah asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus.²⁷ Sedangkan Penalaran induktif adalah carak berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 13 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 274.

²⁵ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, hlm.26

²⁶ “Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif”, diakses dari <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>, pada tanggal 02/02/2021 pukul 19.56

²⁷ Mundiri, *Logika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet.4, hlm.14.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penalaran ini bertolak dari kenyataan yang bersifat terbatas dan khusus lalu diakhiri dengan statemen yang bersifat kompleks dan umum.²⁸

5. Metode Pendekatan

Pada pembahasan penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan Teologi Konvergensi. Pendekatan teologi konvergensi adalah upaya untuk memahami agama dengan melihat intisari persamaan atau titik temu dari masing-masing agama untuk dapat diintegrasikan. Terlebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin maupun pendekatan teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam budaya tertentu secara lebih obyektif lewat pengamatan empirik faktual, serta pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya.²⁹ Melalui pendekatan teologi ini kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan manfaatnya oleh penganutnya.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan dari dilakukannya penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab.

BAB pertama berisi pendahuluan sebagai pengantar awal yang akan memberikan pandangan umum. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB kedua, merupakan pembahasan terkait dengan kerangka teori yang meliputi pembahasan tentang Teologi Konvergensi secara garis besar, arti kerukunan, pembahasan selanjutnya kerukunan dalam perspektif Islam dan kerukunan dalam perspektif Kristen.

²⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000.), hlm, 86.

²⁹ Ade Chayawita dkk, "Pendekatan Hermeneutic Dan Teologis Studi Islam Pada Anak", *Jurnal Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1 No. 1, April 2019, hlm. 49.

³⁰ Muhtadin Dg. Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi)", *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2, Juni 2006, hlm. 130.

BAB ketiga membahas Potret masyarakat Desa Pangalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Bab ini terdiri atas letak dan kondisi geografis, dan demografis masyarakat yang terdiri atas kondisi pendidikan, ekonomi, agama dan sosial budaya.

BAB keempat akan membahas tentang analisis data hasil penelitian berupa Bentuk kerukunan beragama antara Islam dan Kristen, Usaha membangun kerukunan beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kerukunan beragama antara umat Islam dan Kristen di Desa Pengalusan.

BAB kelima merupakan Penutup yang menampilkan kesimpulan peneliti, saran-saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teologi Konvergensi

1. Pengertian Teologi

Secara etimologis, teologi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *theology* (Inggris), *theologie* (Perancis dan Belanda) atau *theologia* (Latin dan Yunani Kuno). *Theologia* dalam bahasa Latin dan Yunani berasal dari dua suku kata, yaitu *theo* dan *logia*. Kata *theo* dan jamaknya *theos*, dalam mitologi Yunani kuno merupakan sebutan untuk para dewa. Sementara *logia* dalam bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *logos* (akal), yang berarti ajaran pokok (doktrin) atau teori (ilmu). Kata *logos* ini kemudian menurunkan kata logika dan logis.

Kemudian dalam bahasa Indonesia *theo* diartikan sebagai Tuhan, namun setiap agama memiliki nama tersendiri, misalnya Allah untuk agama Islam, Brahman untuk agama Hindu, dan Yahuza untuk agama Yahudi. Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar disebut Usul al-Din. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga aqa'id, credos, atau keyakinan-keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu al-tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat terpenting di antara segala sifat-sifat Tuhan.

Secara sederhana, teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Menurut Harun Nasution, teologi adalah ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, dengan menggunakan akal dan wahyu untuk memahaminya. Dengan demikian teologi berarti suatu ajaran pokok atau suatu teori ilmu yang membahas permasalahan keTuhanan. Hal ini dikarenakan setiap orang beragama dari latar belakang apapun ingin mengetahui seluk beluk agamanya, maka dari itu perlu adanya teologi sebagai ilmu yang membahas masalah seputar ketuhanan agar tidak mudah digoncangkan oleh perubahan zaman. Sebagian cendekiawan memandang bahwa teologi berhubungan erat dengan agama dan mendefinisikannya sebagai uraian yang bersifat pikiran tentang agama (*natural theologi* atau *philosophical theologi*). Untuk menentukan corak pembahasannya, kata teologi dihubungkan

dengan keterangan kualifikasi, seperti teologi filsafat, teologi masa kini, teologi kristen, teologi rasional, teologi konvergensi, dan lain sebagainya.³¹

Dari beberapa definisi yang dipaparkan, maka kita dapat memahami bahwasanya Teologi dalam lingkup utamanya adalah segala sesuatu yang membahas tentang Tuhan dengan berbagai macam pendekatan. Dan hasil dari pembahasan ini semua tersusun dalam sebuah rancang bangun Teologi.³²

2. Teologi Konvergensi

Teologi merupakan bagian dari ilmu filsafat yang mengkaji pemahaman tentang ketuhanan. Kata teologi pada asalnya tidaklah bersumber dari khazanah keilmuan Islam, akan tetapi berasal dari tradisi gereja Kristen. Namun pendefinisian ini tidaklah menjadi persoalan besar, karena penggunaan istilah Teologi telah meluas dalam berbagai agama.³³

Kata “Konvergensi” berasal dari kata “Converge” yang artinya bertemu, berjumpa atau berkumpul. Yang kemudian istilah ini dapat kita pahami berupa tindakan bertemu, bersatu di suatu tempat dan berpusat pada suatu titik pertemuan.³⁴ Karena itu Teologi Konvergensi ini dimaksud sebagai upaya pemahaman agama dengan memandang intisari titik persamaan untuk dapat diintegrasikan dari masing-masing agama. Era sekarang perkembangan Teologi konvergensi ini menjadi sebuah Teologi universal atau Teologi Global.

Tujuan Teologi Konvergensi untuk mempersatukan elemen-elemen dalam agama agar tidak timbul perbedaan yang berarti. Yang kemudian dapat mempersatukan agama dan pemeluknya ke dalam konsep teologi universal dan umatnya bisa bersatu dalam satu umat beragama. Di dalam *faith* (iman) agama-agama dapat disatukan, sedang dalam *belief* (kepercayaan) tidak dapat disatukan. *Belief* seringkali normatif dan intoleran. *Belief* bersifat historik yang mungkin secara konseptual berbeda dari satu generasi ke generasi yang

³¹ *Pengertian Teologi*, diakses dari <https://suduthukum.com/2017/06/pengertian-teologi.html>, pada tanggal 20/6/2022 pukul 06.01

³² Sonny E. Zaluchu, “*Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad 21*”, Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologia Indonesia (STBI) Semarang, hlm.7.

³³ Pradana Boy ZTF, *Islam Dialektis Membendung Dogmatisme Menuju Liberalisme* (Malang: UMM Press, 2005), hlm.188.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.249.

lain.³⁵ Yang menjadi kategori religius sentral dalam semua agama adalah “iman” bukan “kepercayaan. Imanlah yang mengarahkan terjadinya suatu relasi personal dengan Tuhan, sementara kepercayaan berasal dari iman, sebagai ekspresi intelektual dari iman. “Percaya kepada Tuhan” tidak memiliki makna yang sama dengan “beriman kepada Tuhan”. Dengan menyadari adanya perbedaan antara iman dan kepercayaan, maka kesempatan untuk memahami konvergensi dan divergensi antara menjadi seorang Muslim, Kristen, Buddhist, Hindu dan lain-lain lebih akan lebih terbuka dan bermakna.

Sebagai contoh, dalam agama Islam banyak ditemukan aliran kalam seperti: Asy’ariyah, Mathuridiyah, Mu’tazilah, dan lain-lain, maupun aliran fiqh seperti: pengikut mazhab Syafi’i, Maliki, Hanafi, maupun Hanbali. Aliran-aliran tersebut memiliki *belief* (kepercayaan) yang berbeda yang menyebabkan kemungkinan adanya sikap keagamaan yang berbeda pula. Namun, ada yang membuat mereka dapat bersatu, yaitu dalam *faith* (iman). Dalam *faith* (iman) inilah mereka menemukan titik temu yang dapat menciptakan kerukunan, yakni tetap mengakui Allah sebagai Tuhan yang Satu dan Muhammad adalah Rasul Allah. Upaya mencari titik temu ataupun persamaan-persamaan melalui *faith* (iman) inilah yang diharapkan oleh teologi konvergensi untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Jika yang dilihat adalah *belief*-nya, maka yang terjadi hanya mencari perbedaan yang kemudian hanya menimbulkan perdebatan masalah kepercayaan, maka upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah sebuah angan-angan yang tidak akan bisa diwujudkan, malah yang muncul ke permukaan adalah konflik antar umat beragama. Iman merupakan kata sifat, sedangkan kepercayaan adalah kata benda. Iman dapat dipahami sebagai bahasa global yang menunjuk kepada kualitas koheren kehidupan religius umat manusia. Iman menunjuk pada aspek dinamis dari agama dalam proses sejarah kehidupan religius umat manusia. Sedangkan kepercayaan, sebagai ekspresi iman, meliputi semua manifestasi iman ke dalam suatu sistem atau institusi yakni sistem atau institusi religius.

³⁵ Phillip C. Almond and Wilfred Cantwell Smith, “As Theologian of Religions”, dalam Harvard Theological Review, Vol. 76, No. 03 (July, 1983), hlm.335.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, ketika Teologi Konvergensi dikaitkan antar satu agama dengan agama yang lain tentu akan terlihat sisi perbedaan dari keyakinan masing-masing agama, akan tetapi pada hakikatnya agama-agama tersebut memiliki integrasi keimanan, dengan mengakui adanya Tuhan sebagai sang pencipta. Walau masing-masing memiliki cara beragama yang tidak sama satu dengan lainnya, namun intinya mereka memiliki kepercayaan dan mengabdikan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Teologi konvergensi tidak hendak mencampuradukkan antara ajaran dan tata cara ibadah agama yang satu dengan agama yang lain. Teologi konvergensi hanya menawarkan solusi untuk meredam ataupun mengatasi gejolak konflik antar umat beragama melalui usaha-usaha mencari titik temu antar agama melalui kesamaan *faith*. Teologi Konvergensi tetap menekankan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ritual ibadahnya sesuai dengan hukum aturan masing-masing agama. Namun, dalam ranah kehidupan bermasyarakat, perbedaan praktek ritual agama bukanlah suatu penghalang dalam terwujudnya suatu masyarakat agama yang rukun dan harmonis. Teologi Konvergensi dalam memahaminya mensyaratkan sikap terbuka atau *open minded* atau sikap inklusif. Dengan berpegang sikap tersebut maka, Teologi ini dapat maksimal dipahami serta diterima dengan baik sebagai suatu *problem solving* untuk mengatasi permasalahan di tengah kehidupan umat umat beragama. Namun, apabila Teologi Konvergensi ini dipahami dengan sikap eksklusif, maka upaya titik temu antar agama hingga kapanpun tidak akan terwujud.

Kerukunan antar umat beragama sangat perlu sekali dibangun mulai dari level elit hingga *grass root*, perlunya mengupayakan hal demikian karena ini merupakan peluang keberhasilan dari Teologi Konvergensi. Dengan bekal pemahaman teologi Konvergensi serta penerapan sikap inklusif secara bersamaan maka dalam ranah praktis akan terwujud umat beragama yang rukun.³⁶

³⁶ Lailatuz Zuhriyah, "Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* Volume 4, Nomor 1, Maret 2014, hlm.86-90

B. Arti Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan

Secara etimologis asal mula kata kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu “rukunun” yang memiliki arti tiang dasar, jamak dari “rukunun” adalah “arkaan”. Munjid Loice Ma’luf mengartikan, seperti halnya bangunan sederhana yang tersusun dari bermacam unsur. Dari kata “arkaan” dapat diambil pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan tiap unsurnya saling menguatkan satu sama lain. Apabila ada diantara unsur tersebut tidak berfungsi maka tidak dapat terwujud kesatuan.³⁷

Dari istilah kerukunan kita dapat memahami, bahwa kerukunan adalah suatu proses berdampingan dalam kehidupan di tengah masyarakat untuk bersama-sama mencapai keharmonisan. Kerukunan umat bergama berupa realisasi hubungan antar sesama umat beragama yang berlandaskan sikap toleransi, saling menghargai satu dengan lainnya agar tidak timbul sikap saling membeda-bedakan.

Kerukunan dalam kehidupan bergama diharapkan dapat menciptakan kondisi damai bagi semua golongan agama untuk dapat hidup dalam kebersamaan dan hak serta kewajiban mereka tetap terlindungi, untuk menganut dan menjalankan perintah agamanya. Maksud dari kerukunan tidak berarti penganut agama *merelatifir* agama-agama yang ada dengan membaurkan kepada hal sinkretisme agama namun kerukunan ini dimaksudkan untuk membentuk sikap kebersamaan, tenggang rasa dan saling memahami satu sama lain.³⁸

2. Jenis Kerukunan Umat Beragama

a. Kerukunan Antar Umat Sesama Agama

Kerukunan antar sesama agama merupakan jenis kerukunan yang menjalin antar masyarakat yang memeluk agama yang sama. Walaupun masih dalam agama yang sama namun kerukunan harus tetap dijaga guna menghindari perpecahan dan konflik. Contohnya, pemahaman terkait do’a qunut ketika sholat shubuh umat Islam yang berorganisasi Nahdhatul Ulama memakai do’a qunut

³⁷ Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta : Gunung Agung,1983), hlm.52.

³⁸ Drs. Dharmaji Chowmas, S.Ag,”*Kerukunan Umat Beragama Dalam Pandangan Buddha*”,hlm.2. diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/40295-ID-kerukunan-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-agama-buddha.pdf>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 07.48

namun umat Islam di organisaasi Muhammadiyah tidak memakainya. Dengan demikian tidak perlu menjadikan permasalahan karena keduanya masih berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits.³⁹

b. Kerukunan Antar Umat Agama Lain

Kerukunan antar umat Islam dengan pemeluk agama lain di Indonesia dilandaskan atas Pancasila dan UUD 1945. Dalam Islam melarang Toleransi dalam urusan akidah dan ibadah, seperti yang termuat di dalam Al-Qur'an surat Al-kafirun ayat 6, yang artinya bagimu agamamu bagiku agamaku.⁴⁰ Apabila di tengah umat bergama kerukunan ini tidak tercipta, maka akan menimbulkan konflik yang berarti sehingga mengakibatkan ketidaknyamanan dalam kehidupan di tengah perbedaan keyakinan. Sebagai contoh saat perayaan hari raya Nyepi di Bali, umat yang beragama non Hindu turut berdiam diri di dalam rumah untuk menghormati umat Hindu yang sedang merayakan Nyepi.

3. Bentuk Kerukunan Umat Beragama

- Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- Bekerjasama antar pemeluk agama
- Saling tenggang rasa dan tidak memaksa agama kepada orang lain.⁴¹

4. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

- Dapat mempererat tali silaturahmi.
- Dapat terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama.
- Mempertebal keimanan.
- Terciptanya kentrentaman dalam hidup bermasyarakat.
- Pembangunan Negara lebih terjamin dalam pelaksanaannya.⁴²

5. Usaha Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

- Membangun Kerukunan Intern antar Umat Beragama.
- Membangun Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah.

³⁹ "Pengertian Kerukunan Umat Beragama dan Contohnya", diakses dari <https://dosensosiologi.com/kerukunan-umat-beragama/>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 07.23

⁴⁰ Mawardi, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial", Jurnal Substantia, Volume 17 Nomor 1, April 2015, hlm.59

⁴¹ Humas Polres Sukoharjo, diakses dari <https://www.facebook.com/200664183373908/posts/wujud-dari-kerukunan-antar-umat-beragama-1-saling-hormat-menghormati-kebebasan-m/1951373124969663/>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 16.38

⁴² Diakses dari <https://brainly.co.id/tugas/10273553>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 16.56

6. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama.

a. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama

- Adanya komunikasi yang baik antar pemeluk agama.
- Kesadaran Masyarakat untuk hidup bersama
- Pendalaman terhadap nilai-nilai agama

b . Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

- Menurunnya semangat kekeluargaan antar pemeluk agama.

Sifat kekeluargaan yang menurun akan mengubah seseorang menjadi individualistis yaitu yang lebih mementingkan diri sendiri.⁴³

- Fanatisme agama.

Fanatisme agama menjadi hal yang harus dihindari dalam kehidupan bergama, apabila seorang bersikap fanatik terhadap kelompok ataupun agama yang dianutnya, maka yang timbul adalah rasa saling tidak suka bahkan saling mencela kepada orang-orang yang tidak seagama dengannya.⁴⁴ Tetapi, bila kita ketahui tidak semua sikap fanatisme berakhir buruk karena fanatik dapat membentuk suatu kepribadian dalam agama. Orang akan lebih semangat dalam memahami ajaran agamanya dan memiliki identitas kebanggaan terhadap agamanya namun fanatisme dapat berarti negatif juga saat fanatisme digunakan untuk penyerangan terhadap paham agama diluar agama kita yang berkibat pada pertikaian dan permusuhan oleh karena itu kita perlu menempatkan sikap fanatisme sesuai porsinya sehingga fanatisme tersebut tidak selamanya bermakna negatif.

C. Kerukunan Dalam Perspektif Islam Dan Kristen

A. Kerukunan Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam kerukunan hidup antar umat beragama erat kaitanya pada pemahaman Islam mengenai relasi antar sesama manusia terutama dalam relasi hubungan dengan agama-agama lain diluar Islam. Islam memandang ini semua tidak sekedar berawal dari kerangka normatif, akan tetapi dengan pijakan bahwa Islam dalam sejarahnya sudah berbaur di tengah relasi dengan agama-

⁴³ Davis Sebastian & Nikodemus Thomas Martoredjo, “*Toleransi Dalam Kehidupam Beragama*” diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/> pada tanggal 10/04/2021 pukul 19.24

⁴⁴ Qurrata A’yuna, Said Nurdin, “*Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama*”, hlm. 75

agama besar yang dianut umat manusia sekarang ini. Islam dalam hal kemanusiaan memiliki perspektif yang sangat positif. Islam memandang bahwa manusia asalnya dari satu keturunan yang sama yaitu dari Adam dan Hawa.⁴⁵ Yang kemudian Allah menjadikannya keturunan mereka tersebar menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang menyebar ke seluruh belahan bumi dengan berbagai peradaban budaya yang beraneka ragam dengan ciri khasnya masing-masing. Tujuan Allah menjadikan umat manusia bersuku-suku berbangsa-bangsa tidak lain dan tidak bukan supaya saling mengenal satu dengan lainnya, hanya yang membedakan pada tataran ketaqwaan. Bukan pada warna kulit, ras dan bangsa. Seperti yang tersurat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling muliahd antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* Landasan Normatif inilah yang digunakan sebagai pijakan Islam tentang kesatuan umat manusia, yang diharapkan dapat memberikan dorongan untuk membentuk solidaritas kebersamaan antar sesama umat manusia.⁴⁶

Islam dalam membangun kerukunan memiliki ajaran yang diistilahkan dengan *tasamuh* atau toleran. Sikap ini adalah prasyarat yang harus ada oleh tiap individu yang mengharapkan suatu tatanan kehidupan yang saling menghormati dan penuh rasa aman. Maka dari itu kita dapat mewujudkan hubungan kesepahaman yang baik di tengah umat beragama walaupun berbeda suku,ras, dan bahasa. Konsep toleransi atau dalam Islam menyebutnya *tasamuh* pada dasarnya adalah suatu landasan dalam berperilaku yaitu dengan menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang sudah Allah SWT tetapkan. Toleransi beragama dalam Islam tidak berarti dipahami dengan sebuah bentuk kebebasan untuk menganut agama tertentu di hari ini dan keosokan harinya menganut agama lain. Toleransi juga tidak bisa dipahami sebagai bentuk kebebasan menjalankan bermacam praktik

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).hlm.92

⁴⁶ Umi Sumbulah dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam dan Kristen Di Indonesia*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2015), hlm.59.

ritual keagamaan yang lain. Dalam kehidupan beragama toleransi perlu dipahami sebagai bentuk sikap menghargai akan keberadaan pemeluk-pemeluk agama diluar agamanya dengan segala bentuk perbedaanya, serta memberi ruang tanpa harus membenturkan dalam ranah kehidupan sosial akibat perbedaan keyakinan.⁴⁷

Islam dalam memandang kerukunan umat beragama, hal ini diharapkan menjadi suatu tatanan nilai yang terlembagakan di tengah masyarakat.⁴⁸ Islam telah mengajarkan bahwasanya Islam ini sifatnya universal yang dimana agama ini berlaku untuk semua orang, ini dibuktikan dengan adanya para Nabi dan Rasul yang diutus pada tiap fase zaman untuk mensyi'arkan Tauhid bahwa Allah adalah Tuhan yang pantas disembah, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Nahl ayat 36. Yang Artinya : *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

B . Kerukunan Dalam Perspektif Kristen

Yesus mengajarkan tentang kasih merupakan bukti kuat dimana kekristenan diharapkan bisa membawa berkat dan terang bagi sesama, dan kesemuanya itu harus berlandaskan pada kesatuan yang mengikat, ikatan itu adalah kasih. Dalam nasehatnya Rasul Paulus memerintahkan para jemaat agar memelihara kesatuan, karena seluruh jemaat adalah satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah. Dalam Kitab Roma sudah tertulis betapa penting kebersamaan dalam kesatuan untuk saling membangun. Dalam nasehat Rasul dimana kesatuan ini ditekankan supaya tidak ada perpecahan, seperti yang tertuang dalam (1 Korintus. 1:10), *"Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir"*.

⁴⁷Adeng Muchtar Ghazali, *"Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam"*, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya1, 1 (September2016), hlm.29

⁴⁸ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung, Mizan, 2017),hlm.231

Dalam Kristen mengajarkan bahwa Allah memerintahkan Yesus supaya mengasihi sesama manusia seperti halnya ia mengasihi dirinya sendiri. Seperti yang tertulis di dalam Alkitab Matius 22: 37 – 40 yang berbunyi “*Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang utama dan pertama. Dan hokum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hokum inilah tergantung hukum taurat dan kitab para nabi”*”.

Kerukunan antar umat beragama tidak bisa terbentuk begitu saja tanpa ada usaha dan uapaya dari umat pemeluk agama, bahkan kerukunan mustahil terealisasi apabila yang diunggulkan hanya fanatisme kelompok. Sikap peduli kepada umat berbeda keyakinan merupakan hal yang dapat membangun silaturahmi agar kebaikan dapat terpicu serta kebersamaan dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih.⁴⁹ Dalam Kekristenan Alkitab menjadi rujukan utama dan mutlak umat Kristiani dalam kehidupan terutama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Karena tuntutan orang yang percaya adalah untuk menjadi pelaku firman. Yesus mengajarkan Hukum Kasih pada tingkatan hukum tertinggi untuk diajarkan kepada orang percaya berupa sikap mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Inilah wujud kasih Bapa terhadap manusia, dan sebagai orang percaya diharapkan dapat meneladani Yesus.⁵⁰

⁴⁹ Yonatan Alex Arifianto, Simon , “*Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi*”, Jurnal Literasi Volume 1 Nomor 1 Februari 2021, hlm. 39.

⁵⁰ Yonatan Alex Arifianto, Yosep Christ Santo, ” *Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 1, No 1, Juni 202, hlm.10

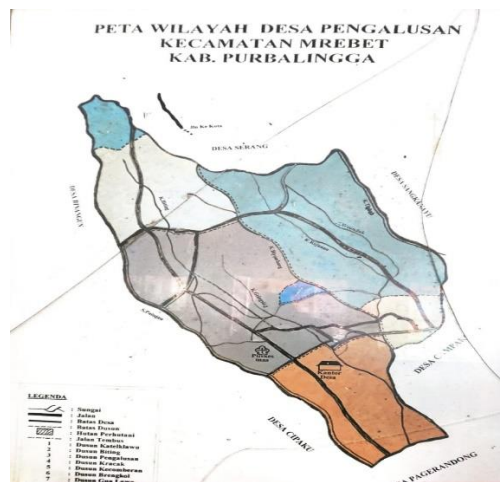
BAB III

POTRET MASYARAKAT DESA PENGALUSAN KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

A. Letak Dan Kondisi Geografis

Desa Pengalusan terletak di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga mempunyai letak astronomis pada titik 7,10 LU - 7,29 LS dan 101,11 BB - 109,35 BT dengan luas wilayah 390.3480 ha dan jumlah penduduk sebanyak 5.948 jiwa dengan kepadatan 1.739 jiwa/km². Desa Pangalusan terletak di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang mana dibatasi oleh :

- Sebelah utara : Desa Campakoah dan Desa Sangkanayu
- Sebelah timur : Perhutani dan Desa Serang
- Sebelah selatan : Desa Binangun
- Sebelah barat : Desa Pagerandong



Peta Wilayah Desa Pengalusan⁵¹

Wilayah Desa Pangalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga mempunyai curah hujan berkisar 3.180 mm dengan suhu udara rata-rata 22° - 33°C. Desa Pangalusan mempunyai kelembaban udara mencapai 85, ketinggian Desa Pangalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga diukur diatas permukaan air laut memiliki ketinggian 308 mdpl.⁵²

⁵¹ Sumber data : Balai Desa Pengalusan

⁵² Sumber data : Balai Desa Pengalusan

B. Kondisi Geologi Dan Morfologi

Letak Desa Pengalusan yang berada di wilayah kaki gunung memiliki kondisi geologi dan morfologi dengan tanah batuan, pasir dan kerikil. Hal ini nampak sebagian wilayahnya terdapat galian pasir. Dengan kondisi tanah berpasir, menjadikan masyarakat desa ini bisa memanfaatkan penggalian tanah untuk penyokong perekonomian warga. Sebagian wilayah kecamatan Mrebet berada di dataran tinggi kaki Gunung Slamet salahsatunya Desa Pengalusan. Jarak Desa Pungalusan ke Gunung Slamet berada pada jarak tempuh 45 km, sehingga wilayah ini bisa dikatakan merupakan kaki Gunung Slamet.

C. Transportasi Dan Komunikasi

Masyarakat Desa Pengalusan umumnya memakai sarana transportasi berupa angkutan umum, mobil, truk, sepeda motor dan sepeda onthel. Dalam kegiatan keseharian warga Desa Pengalusan banyak menggunakan transportasi umum dan sepeda motor terutama untuk menunjang sektor perdagangan. Angkutan umum yang ada sementara belum bisa menjangkau seluruh wilayah Pengalusan sekalipun ada itupun masih terbatas dan rutunya juga masih terbatas hanya untuk angkutan pasar.

Masyarakat Desa Pengalusan menggunakan media komunikasi berupa Televisi, Radio, telepon seluler, sedangkan beberapa kantor dan rumah menggunakan wifi dan telepon rumah untuk menunjang kebutuhan internet dan komunikasi.

D. Kondisi Sosial Dan Ekonomi

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pungalusan berjumlah 5.948 jiwa dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 3.001 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.942 jiwa. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan umur yang diperoleh dari data Kecamatan Mrebet.⁵³

Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	265	254	519
5-9	268	254	522
10-14	282	260	542

⁵³ Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur, Sumber data Kecamatan Mrebet

15-19	234	225	459
20-24	244	232	476
25-29	260	231	491
30-34	240	231	471
35-39	223	233	456
40-44	209	219	428
45-49	172	199	371
50-54	138	160	298
55-59	157	142	299
60-64	119	97	216
65-69	51	70	121
70-74	68	63	131
75	71	77	148
Total	3.001	2.942	5.948

Warga Desa Pangalusan berjumlah 5.948 jiwa. Beragama Islam sebanyak 5757 jiwa dan sebanyak 191 jiwa beragama Kristen Protestan. Di Desa Pangalusan hanya terdapat dua agama dimana mayoritas penduduk beragama Islam.

Dari jumlah warga 5.948 jiwa terdapat 1.474 rumah di Desa Pangalusan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.979. Dan jumlah kepala keluarga tersebut sebanyak 681 KK merupakan warga miskin dan sisanya merupakan warga kelas menengah atas.

2. Ketenagakerjaan

Masyarakat Desa Pengalusan mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam. Sebagian banyak yang bermata pencaharian di sektor pertanian karena kondisi geografis Desa Pengalusan yang berada di Lereng gunung sehingga daerah ini sangat mendukung untuk berococok taman dan mengolah lahan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	781

Buruh Tani	1.118
Buruh Industri	534
Buruh Bangunan	288
Pengusaha	66
Pedagang	378
Angkutan	95
PNS	27
Abri	1
Pensiunan	9
Tidak Bekerja	1.207
TKI Laki-Laki	3
TKI Perempuan	4
Lainya	1.437
Total	5.948

Berdasar tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar warga desa Pengalusan bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani tersebut yaitu sebagai *penderes* pohon kelapa. Pekerjaan sebagai *penderes* ini dikarenakan kondisi geografis desa yang banyak daerah perbukitan dan banyak ditumbuhi pohon kelapa.

Profesi *nderes*⁵⁴ sudah menjadi mayoritas bagi masyarakat Desa Pengalusan dan seakan sudah menjadi kultur di kalangan masyarakat Desa Pengalusan.⁵⁵

3. Sarana Sosial

⁵⁴ Nderes adalah sebuah proses untuk mendapatkan air nira Kelapa yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula merah atau gula Jawa. Aktivitas ini juga dikenal dengan sebutan menyadap. Para petani nderes (*penderes*) biasanya akan mengiris kulit bunga kelapa dan menampung air nira yang dihasilkan pada sebuah wadah khusus. Air nira yang dihasilkan inilah yang kemudian diolah menjadi gula merah". Sumber: "Peningkatan Kualitas Gula Karya Para Penderes pada tanggal 16/03/2021 pukul 21.11"

⁵⁵ Tri Wahyuni, "Bisnis dan Wirausaha Desa Menuju Kemandirian Ekonomi Kerakyatan di Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Purbalingga" MABSAYA: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2019, hlm.47

Desa Pengalusan terdapat empat Sekolah Dasar Negeri. Yang memiliki jumlah siswa 111 dengan total keseluruhan siswa 635. Guru tetap berjumlah 29 dan 12 guru tidak tetap yang ke semuanya tersebar di empat Sekolah Dasar tersebut. Berikut tabel jumlah siswa sekolah dasar berdasarkan umur⁵⁶:

Umur	Jumlah
5	5
6-12	501
13	129
Total	635

Selain terdapat Sekolah Dasar Desa Pengalusan memiliki satu Taman Kanak-Kanak (TK) dengan siswanya berjumlah sebanyak 26 anak. Dengan tenaga pengajar tiga orang guru tetap.⁵⁷

Dalam hal keagamaan Desa Pengalusan terdapat beberapa Mushola, Masjid dan Gereja sebagai penunjang dalam kegiatan keagamaan. Di Desa Pengalusan terdapat satu dusun yang sebagian warganya bergama Kristen Protestan dan di dusun ini terdapat satu buah Gereja yaitu Dusun Katel Klawu.

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Pengalusan bisa dikatakan sudah memadai, Hal ini terlihat dengan adanya Puskesmas sebagai penunjang fasilitas kesehatan. Disamping itu tenaga medis yang ada terdapat satu orang bidan, satu orang tenaga medis lain dan juga terdapat 3 posyandu. Dari data Kecamatan yang ada, pada tahun 2017 kesehatan bayi tergolong baik. Dari total bayi sebanyak 17 anak hanya terdapat 3 bayi yang kekurangan gizi dan satu bayi kelebihan gizi.

4. Pertanian, Peternakan dan Pertambangan

Desa Pengalusan dalam sektor pertanian di diminasi pada pertanian non sawah. Karena wilayah Desa Pengalusan sebagian besar berupa tegalan. Sedangkan sawah dengan aliran irigasi luasnya hanya 8,97 ha, sedangkan

⁵⁶ Jumlah Siswa SD Berdasarkan Umur, Data Kecamatan Mrebet

⁵⁷ Diakses dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20303584> pada tanggal 16/04/2021 pukul 10.06

pertanian lain non irigasi seluas 27,19 ha dan untuk non sawah seluas 136 ha. Dengan jenis tanamannya antara lain : Jagung, padi, singkong, ubi jalar, cabai rawit, jengkol dan petai. Selain itu di Desa ini juga terdapat buah-buahan yang dapat tumbuh dan di budidayakan antara lain, rambutan, Nanas, Pepaya, Dukuh, dan manggis. Selain buah-buahan Desa ini juga menjadi penghasil sayuran seperti, bayam, buncis, kacang panjang, terong, dsb.

Selain bermata pencaharian sebagai petani, usaha peternakan mikro juga dikembangkan oleh sebagian warga Desa Pengalusan sebagai usaha sampingan. Dengan jenis hewan ternak antara lain : kambing, ayam, sapi potong, serta budidaya ikan kolam berupa gurame dan lele.

Dengan kondisi tanah yang berpasir dan sungai kering hal ini menjadikan Desa Pengalusan sebagai tempat penambangan pasir dan batu. Harga pasir yang dijual dengan harga Rp 140.000,00 per kubik. Pasir dan batu ini sering digunakan untuk kebutuhan material bangunan, Dengan kondisi tanah berpasir banyak beberapa desa yang mengambil pasir tanah dari Desa Pengalusan karena pasir ini terbukti kuat sebagai campuran semen.

5. Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Tidak Tercatat	Tercatat
>20	450	210
< 20	330	198
Jumlah	780	408

Usia pernikahan yang ada di Desa Pengalusan dari tahun 1981 hingga 1996 pada angka usia diatas 20 tahun, sejumlah 450 pernikahan tidak tercatat dan sebanyak 210 pernikahan sudah tercatat. Sedangkan pernikahan usia di bawah 20 tahun sebanyak 330 tidak tercatat dan yang tercatat sebanyak 198.⁵⁸

E. Kondisi Agama dan Sosial Budaya

1. Bahasa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai warga Desa Pengalusan dalam komunikasi sehari-hari. Baik bahasa Jawa ngoko atau krama inggil.

⁵⁸ Sumber data :KUA Kecamatan Mrebet

Bahasa Jawa ngoko biasa dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang sebaya atau seumuran biasanya digunakan untuk bahasa pergaulan pertemanan, sedangkan Bahasa Krama Inggil biasa dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang berkedudukan lebih tinggi atau orang yang di tua-kan seperti Alim ulama atau anak kepada orangtua. Bahasa Jawa yang berkembang di Desa Pengalusan adalah bahasa Jawa Banyumasan atau istilah lainya bahasa Jawa *Ngapak*.

2. Agama dan Keyakinan

Di Desa Pengalusan kita akan mendapati dua agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Islam dan Kristen, agama Islam menjadi agama yang dianut mayoritas penduduk Desa Pengalusan lalu sebagian penduduk menganut Kristen Protestan. Walaupun non Muslim menjadi minoritas penduduk di desa ini, namun toleransi antar pemeluk agama sudah cukup baik terbangun. Sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi bahan pertikaian ataupun perseteruan namun menjadi ajang untuk gotong royong dan silaturahmi demi terwujud masyarakat desa yang harmonis. Berikut tabel jumlah pemeluk agama di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet⁵⁹

Agama	Jumlah Penganut	Presentase
Islam	5.757 orang	97,5 %
Kristen	191 orang	2,5 %
Katholik	-	0.0 %
Hindu	-	0.0 %
Buddha	-	0.0 %
Konghuchu	-	0.0 %
a. Aliran Kepercayaan	-	0.0 %

a. Organisasi Keagamaan Islam

Organisasi Keagamaan yang diikuti oleh penganut Islam di Desa Pengalusan antara lain Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Dari masing-masing organisasi ini memiliki ranting yang terdapat di desa ini dan masing-masing memiliki 1

⁵⁹ Sumber data : Balai desa Pengalusan

ranting namun aktif dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat sekitar seperti halnya kelompok majelis taklim Fatayat NU dan juga kelompok pengajian Ahad pagi yang di lakukan oleh Muhammadiyah.

b. Aktifitas pemeluk agama

Aktifitas para pemeluk agama baik Islam maupun Kristen masing-masing memiliki himpunan/perkumpulan disini tidak pernah terjadi gejalak antara pemeluk Islam yang berbeda organisasi ataupun dengan umat Kristen. Umat Kristen sendiri memiliki sebuah organisasi yang di prakarsai oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pengalusan yaitu Kelompok Wanita Tani yang dimana anggotanya tidak hanya dari Kristen saja melainkan dari Islam pun banyak yang bergabung. Aktifitas keagamaan yang dilakukan dari Islam sendiri seperti yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah adalah dimana masing-masing terlibat aktif dalam membina kehidupan masyarakat yang religius seperti mengadakan pengajian rutin, majelis taklim, pengajaran TPQ. Dari hal tersebut peneliti pengamat bahwasanya tingkat religiusitas masyarakat di Desa Pengalusan tergolong baik karena di dukung adanya masjid-masjid dan mushola di sudut-sudut kampung yang aktif dalam kegiatan keagamaan.⁶⁰

c. Aktifitas bersama antar pemeluk agama

Aktifitas bersama tidak hanya dilakukan oleh sesama pemeluk Islam saja tapi juga ke pemeluk Kristen. Sekalipun jumlah pemeluk Kristen tergolong minoritas namun saat kegiatan bersama banyak dari pihak Islam turut membantu jalanya acara seperti acara *undhuh-undhuh* yang merupakan acara pesta hasil bumi yang di adakan oleh gereja setiap peringatan hari Pentakosta dalam kegiatan bersama ini warga Pengalusan yang beragama Islam turut berpartisipasi. Saat perayaan natal umat Islam disini ikut mengamankan begitu juga sebaliknya saat umat Islam melaksanakan Sholat Id dari pemuda gereja ikut mengamankan dan mengatur lalu lintas. Dalam bidang ekonomi kerjasama ini berupa Kelompok Wanita Tani yang di prakarsai oleh gereja sendiri, Kelompok

⁶⁰ Observasi lapangan di Desa Pengalusan tanggal 29 Juni 2021

Wanita Tani (KWT) sendiri merupakan usaha bersama yang anggotanya tidak hanya dari Kristen saja melainkan dari warga sekitar Desa Pengalusan dengan tujuan untuk memberdayakan perekonomian masyarakat dan juga meningkatkan supply akan kebutuhan sayuran dan hasil bumi. Aktifitas bersama yang tak kalah penting adalah dialog antar agama yang sudah berjalan rutin kegiatan bersama antara umat Islam, Kristen dan para tokoh masyarakat yang melibatkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ini merupakan sarana untuk menyatukan dan membentuk keharmonisan di tengah perbedaan agar masyarakat disini saling memiliki tenggang rasa di tengah perbedaan dan hidup dalam kedamaian dan kenyamanan.⁶¹

3. Kesenian dan Adat Istiadat

Di Desa Pengalusan masih terdapat seni tradisional yang masih berkembang dan digemari oleh para masyarakat sekitar hingga saat ini yaitu seni kuda lumping atau orang Banyumasan sering menyebutnya dengan istilah *ebeg*. Pertunjukan *ebeg* ini merupakan kesenian pertunjukan yang paling digemari oleh warga sekitar Desa Pengalusan karena diadakan dengan suasana meriah sehingga menarik masyarakat dari luar desa bahkan luar kecamatan untuk menyaksikannya. Seni pertunjukan *ebeg* sering diadakan saat acara pernikahan, khitanan, Agustusan, dan acara-acara besar lainnya.

Seperti yang berkembang di wilayah Banyumasan umumnya di desa Pengalusan terdapat seni pertunjukan *tek-tek*, *tek-tek* merupakan kesenian tradisional yang menggunakan kentongan bambu dengan cara dipukul yang dikombinasikan dengan berbagai alat musik. Hal ini serupa dengan pertunjukan seni Calung Banyumasan yang merupakan alat musik terbuat dari bambu yang dipadukan dengan berbagai alat musik. Muik Calung biasanya dipertunjukkan untuk mengiringi tari Lengger. Dari berbagai kesenian pertunjukan yang berkembang di Desa Pengalusan masyarakat sering menggunakannya untuk memeriahkan event-event tertentu seperti

⁶¹ Observasi sekaligus wawancara dengan beberapa Narasumber (Pendeta Bagus Imam Cahyono, Tri Maulani, Wiwi Kurnia S) pada tanggal 30 Mei 2021

memeriahkan pesta pernikahan, khitanan, bahkan Desa biasa mengadakan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Saat ini kesenian-kesenian tersebut masih ada dan diletarikan, tetapi para generasi muda sudah mulai enggan dan hanya beberapa saja yang masih mau aktif karena sudah mulai tergeser oleh teknologi.⁶²

Dalam hal adat istiadat, perhitungan kejawen masih digunakan oleh sebagian warga Desa Pengalusan terutama untuk mengadakan Khitanan, Pernikahan, membangun rumah, dan sebagainya. Sebagian warga meyakini agar mendapat hari baik dalam mengadakan suatu acara atau hajatan. Hal ini diyakini supaya dalam melangsungkan acara dapat berjalan dengan baik.

⁶² Wawancara via panggilan WhatsApp dengan Eko Gunawan Prasetyo, Warga Desa Pengalusan pada Rabu 8 September 2021.

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kerukunan Beragama Antara Islam Dan Kristen Di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet

Peneliti kali ini akan membahas tentang bentuk kerukunan beragama antar Islam dan Kristen yang terjadi dalam kehidupan beragama di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet. Untuk memudahkan peneliti dalam membahas mengenai bentuk kerukunan umat beragama maka peneliti akan membagi tiga bentuk, antara lain:

a. Saling Menghormati Kebebasan Menjalankan Ibadah Sesuai Dengan Agamanya

Kebebasan menjalankan ibadah pada dasarnya merupakan hal penting bagi terciptanya kerukunan di tengah umat Bergama. Apabila kebebasan ini tidak diterapkan maka kerukunan tidak akan terbentuk. Setiap orang pemeluk agama memiliki kebebasan menjalankan agamanya. Hak untuk beribadah kepada Tuhan yang diyakininya , dalam hal ini tidak boleh ada seorangpun yang mengganggu ataupun mencabutnya. Seperti yang tertulis dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 bahwa *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”*. Sudah menjadi keharusan kita sebagai warga Negara untuk menghormati kebebasan menjalankan ibadah menurut agama masing-masing serta menghormati hak dan kewajiban agar tetap terjaganya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶³

Sebagaimana yang terjadi di Desa Pengalusan tepatnya di Dusun Katel Klawu yaitu ketika umat Muslim melakukan suatu kegiatan dari umat Nasrani/Kristen ikut menjaga termasuk ketika ada pembangunan Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam disini, dari semua warga disini termasuk umat Kristen ikut gotong royong sekalipun mereka ada yang tidak turun langsung mereka tetap memberikan bantuan dalam bentuk uang sebagai wujud partisipasi. Begitu juga sebaliknya antara Muslim ke Nasrani/Kristen sebagai contoh saat Hari Raya Idul Fitri di masjid-masjid dijaga oleh warga Nasrani/Kristen dan Umat Muslim saat itu fokus ke Ibadah (Sholat Ied). Begitu juga saat perayaan Natal

⁶³ Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/36411/6/BAB%20I.pdf> pada tanggal 30/05/2021

umat Nasrani/Kristen fokus ibadah sedangkan umat Muslim yang dalam hal ini Banser yang ikut terlibat dalam penjagaan.⁶⁴

Kebebasan menjalankan ibadah sudah dijamin oleh hukum dan merupakan Hak Asasi tiap warga Negara yang harus dilindungi, Kita ketahui bahwasanya antar satu agama dengan agama yang lain mempunyai titik perbedaan terkhusus pada hal teologis dan dogma, misal tentang klaim kebenaran dan keselamatan. Untuk mempertemukan hal-hal tersebut, ini merupakan hal yang tidak mudah dan bahkan sensitif, maka langkah yang tepat adalah saling toleran dan menghormati. Apabila yang diunggulkan hanya sikap eksklusif tentu hal ini akan menjadi pengahmbat dalam membentuk kerukunan beragama, dan yang muncul hanya rasa curiga dan sikap intoleran.⁶⁵

Begitu juga saat perayaan Natal, yang sering disalahpahami karena saat pelaksanaan Ibadah tamu undangan tidak diundang terlebih dahulu tapi ketika saat perayaannya yang dalam hal ini saat bukan acara Ibadah sebagai wujud menghormati "*mosok memaksa orang Muslim untuk ikut Ibadah kita*". Sama halnya saat kita menjaga Masjid tidak perlu ikut Sholat di Masjid begitu pula sebaliknya.⁶⁶

b. Bekerjasama Antar Pemeluk Agama

Kerjasama berarti suatu usaha yang dijalankan oleh beberapa individu atau kelompok agar terwujud tujuan yang sama. Kerjasama menjadi hal yang tidak bisa lepas dalam kehidupan keseharian manusia, Karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau sering disebut sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya manusia tidak bisa lepas dari keberadaan orang lain dan saling membutuhkan satu sama lain. Terkhusus dalam kehidupan umat beragama, kerjasama menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan sebagai sarana mempererat hubungan antar umat beragama.⁶⁷

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Wakiyo, Kepala Dusun Katel Klawu Desa Pengalusan Pada Minggu 30 Mei 2021

⁶⁵ Michael J. Johanis, "*Perlindungan Kebebasan Beragama Dalam Menjalankan Ibadahnya Menurut Perspektif Hak Asasi Manusia*", Jurnal Lex et Societatis, Vol. II/No. 1/Januari/2014, hlm.7.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ibnu Haris, Jemaat GKJ Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

⁶⁷ Artha Sari & Nikodemus Thomas Martoredjo, "*Toleransi dan Kerjasama Antar Umat Beragama*", diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dan-kerjasama-antar-umat-beragama/> pada tanggal 30/05/2021 pukul 21.17

Di Desa Pengalusan sendiri dari Gereja Kristen Jawa Pengalusan ada program kerja gereja yang sudah berjalan seperti, pemuda gereja mengamankan Sholat Sholat Ied sedangkan ketika gereja mengadakan kegiatan ada pemuda Banser dan juga ada pemuda-pemuda di sekitar sini yang ikut mengamankan. Dan tepat hari ini (Minggu 30 Mei 2021) pemuda dari desa-desa sebelah yang agamanya Islam pun ikut mengamankan dan ikut menertibkan parkir. Beberapa dari pihak gereja ada kegiatan keluar seperti perayaan *undhuh-undhuh* yang dilaksanakan bertepatan hari ini (Minggu 30 Mei 2021) dari pihak gereja juga mengundang dari pihak luar gereja dan hasil bumi dari warga sekitar di serahkan keluar jadi *gunungan-gunungan* ini tidak hanya untuk orang-orang Kristen tetapi justru di serahkan keluar karena sebagai bentuk pelayanan memang harus keluar.⁶⁸

Seperti halnya juga yang dilakukan KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Pengalusan setiap kegiatan apapun entah itu kegiatan dari umat Islam ataupun dari Gereja selagi kedua belah pihak masih bisa untuk berkomunikasi yang dapat menghubungkan, kedua belah pihak akan siap membantu.⁶⁹ Kelompok tani ini sekalipun yang memprakarsai dari pihak Gereja tetapi anggotanya tidak hanya dari Gereja ini menjadi bukti suatu kerjasama yang baik tidak hanya dari golongannya sendiri.

Contoh lain adalah kerjasama dalam pengairan, karena Dukuh Katel Klawu Desa Pengalusan merupakan dukuh yang unik dengan mayoritas Kristen. Untuk mendapatkan air yang menjadi pelopor adalah dari Kristen dengan mencari sumber dana dari berbagai pihak dan sekarang air sudah tidak menjadi kendala. Dan air ini tidak di monopoli oleh orang Kristen saja bahkan Desa sebelah yaitu Desa Binangun Kecamatan Mrebet yang mayoritas Muslim tetap mendapatkan air dari sini.⁷⁰

c. Saling Tenggang Rasa dan Tidak Memaksa Agama Kepada Orang Lain.

Sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, atau mempersilahkan orang lain untuk memiliki pendapat atau bahkan berkeyakinan yang berbeda dengan

⁶⁸ Wawancara dengan Wiwi Kurnia S, Warga Desa Pengalusan Pada Minggu 30 Mei 2021

⁶⁹ Wawancara dengan Tri Maulani W, Warga Desa Pengalusan sekaligus pengurus KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Ibnu Haris, Jemaat GKJ Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

apa yang ia yakini tanpa adanya paksaan kepada orang lain. Toleransi walau didasari sikap tenggang rasa kepada penganut suatu agama namun tetap harus konsisten dengan agamanya sendiri, bahkan Islam sendiri mengajarkan supaya umatnya bersikap baik terhadap penganut agama lain dan sikap ini yang menjadi salah satu indikator dari kesempurnaan keberislaman seseorang karena dalam hal kemanusiaan kita wajib berbuat baik terhadap sesama tanpa memandang apa agamanya. Sikap tenggang rasa, tidak bisa dilepaskan agar kita bisa saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan.

Di Desa Pengalusan sendiri ada beberapa warga Muslim yang salahsatu anggota keluarganya beragama Kristen dan itu bukan suatu penghalang. Selagi kita menghargai apa yang mereka yakini merekapun akan menghargai apa yang kita yakini. Yang diharapkan adalah semuanya masyarakat bisa berbaur. Toleransi yang tinggi perlu dan menjadi hal yang penting apabila kita tidak memiliki toleransi maka kita akan *gontok-gontokan*.⁷¹ Dari pengamatan peneliti di lapangan belum pernah mendapati pernikahan campur/berbeda keyakinan sekalipun ada, salahsatu dari pasangannya akan mengikuti atau berpindah ke salahsatu agama dari pasangannya dalam hal ini Islam. Selain itu di Desa Pengalusan tidak pernah didapati warga yang convert/berpindah keyakinan dari Islam ke Kristen, bahkan saat ini banyak warga Kristen yang sudah menjadi muallaf dan memeluk Islam serta mendapat pendampingan dari Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mrebet. Dan hal ini tidak menjadi penghalang untuk saling membangun sikap tenggang rasa, karena memeluk dan menjalankan agama merupakan hak masing-masing individu.

Hal yang menjadi titik temu antar kedua pemeluk agama tersebut sehingga dapat membentuk rasa saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, bekerjasama antar pemeluk agama, dan saling tenggang rasa tidak memaksa agama kepada orang lain adalah sebuah kesadaran akan hidup bersama di tengah perbedaan dengan diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan bersama untuk kepentingan bersama kedua pemeluk agama ini. Bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial dan saling bergantung kepada orang lain sekalipun hidup di tengah perbedaan dalam hal ini teologi

⁷¹ Wawancara dengan Wiwi Kurnia S, Warga Desa Pengalusan Pada Minggu 30 Mei 2021

agama. Hal lain yang menjadi titik temu disini adalah kesadaran untuk saling memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang agama hal ini di contohkan dengan pengadaan pengairan yang dilakukan oleh gereja tetapi tidak di monopoli oleh pihak gereja namun di kelola bersama oleh warga sekitar. Teologi konvergensi pada taraf kehidupan praktis, perbedaan praktik keagamaan tidak menjadi penghalang dalam mewujudkan masyarakat beragama yang rukun.

B. Usaha Membangun Kerukunan Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet

Agama dalam perannya bagi pembangunan di Indonesia sudah menjadi kesepakatan bersama agama selain berperan pada pembangunan nasional juga berperan dalam pembinaan kerukunan beragama. Kedua peran ini tidak bisa dilepaskan dalam mewujudkan agama sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pemerintah memiliki sikap kepedulian dalam pembangunan di sektor agama sebagai bagian dari pembangunan nasional agar supaya spritualitas masyarakat dapat terbangun.⁷² Andil masyarakat dan pemerintah dalam membina kerukunan di tengah umat beragama kini tampak jelas. Hal ini beriringan dengan dikeluarkannya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (selanjutnya cukup disebut dengan PBM) yang mengamanatkan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh Indonesia baik di provinsi maupun kabupaten/kota.⁷³

Untuk terwujudnya kerukunan di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet, peneliti akan mengidentifikasi apa saja usaha yang dilakukan dalam membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet, antara lain adalah :

a. Membangun Kerukunan Intern antar Umat Beragama

Musyawaharah intern antar umat beragama tujuannya untuk mempertemukan dan menghimpun, para elemen agama untuk berdiskusi dan mencari titik persamaan

⁷² Hamidah, "Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama", Jurnal Wardah: Vol. 17 No. 2/Juli-Desember2016,hlm.124.

⁷³ Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 1.

untuk membentuk kesepakatan terkait bentuk relasi yang harus dijaga dalam kehidupan keseharian.

Hal ini dapat diwujudkan berupa dialog lintas agama. Dialog yang sudah berjalan di Desa Pengalusan dengan turut menghadirkan beberapa narasumber terutama dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) selain itu, menghadirkan Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Purbalingga, para tokoh dari Gereja Kristen Jawa (GKJ), dan juga tokoh seniman dari Purbalingga. Para tokoh masyarakat setempat tidak lupa pula turut hadir dalam kegiatan dialog yang diadakan. Pelaksanaan dialog ini yang sudah berjalan yaitu saat perayaan hari Pentakosta atau Minggu putih kegiatan ini diadakan bertempat di GKJ Pengalusan. Dalam kegiatan ini dimaknai sebagai rasa ungkapan syukur para masyarakat setempat yang bermukim di kaki Gunung Slamet atas segala rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena telah diberikan kecukupan pangan dan melimpahnya hasil bumi. Selain itu juga sebagai ungkapan syukur, karena dengan diadakannya peringatan Pentakosta dapat mempererat relasi antar manusia yang dipersatukan dalam persaudaraan.⁷⁴

Dalam pembangunan kerukunan intern antar umat beragama di pengalusan sendiri bahwasanya peran tokoh agama baik Islam maupun Kristen dengan membuat suatu kebersamaan seperti adanya pembuatan gunungan di acara *undhuh-undhuh* yang menjadi panen rayanya masyarakat, disini para tokoh sambil berdekatan, bekerjasama, silaturahmi, saling membawa misi masing-masing tetap dengan kondisi menjalin persatuan dan kesatuan.⁷⁵

b. Membangun Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah

Demi terwujudnya suasana yang tenang pemerintah turut andil dalam hal ini, yaitu dalam membangun kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Pemuka agama perlu melakukan sinergi dan kerjasama dengan pemerintah.

⁷⁴ Joko Santoso, "Endahe Saduluran" di Perayaan Pentakosta Dialog Lintas Agama Merajut Toleransi ", diakses dari <https://wawasan.co/news/detail/9516/endahe-saduluran-di-perayaan-pentakosta> pada tanggal 28/06/2021 pukul 20.13

⁷⁵ Wawancara dengan Pak Pendeta Bagus Imam Cahyono, Tokoh agama Kristen Desa Pengalusan pada Minggu 30 Mei 2021

Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat membentuk stabilitas dan keutuhan bangsa. Maka kehidupan yang toleran dan damai akan dapat terjaga dengan baik.⁷⁶

Peran pemerintah dalam hal ini dengan adanya kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB). Dari pemerintah desapun juga ikut terlibat disini. Pemerintah desa maupun dari pemerintah kabupaten tidak lupa pula tokoh agama Kristen di Desa Pengalusan sendiri.⁷⁷

Dari pihak pemerintah dalam hal ini Kantor Urusan Agama (KUA) ikut andil dalam pembinaan dan pendampingan terhadap muallaf. Di Desa pengalusan ada majelis Taklim Bina Muallaf yang diinisiasi dan dibina oleh penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Mrebet. Pembentukan kelompok pengajian ini diinisiasi karena cukup banyak warga Desa Pengalusan yang berstatus sebagai Muallaf. Para muallaf disini dapat hidup dengan nyaman dan hampir tidak pernah terjadi ketegangan antar pemeluk agama.

Konvergensi diwujudkan supaya dapat membentuk pertemuan-pertemuan antara umat beragama yang diwakili oleh Majelis-majelis agama dengan pemerintah, baik di tingkat nasional atau di tingkat regional. Dengan adanya Pertemuan ini diharapkan menjadi sarana musyawarah terhadap masalah-masalah yang terkait intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah. Dan juga diharapkan untuk saling memberi informasi, respon dan saran-saran. Dengan relasi yang baik antara umat beragama dengan pemerintah maka kecurigaan serta kesalahpahaman dapat dihindarkan. Semakin terbiasa bertemu, maka semakin saling mengenal sehingga semakin berkurangnya kesalahpahaman. Maka kerukunan intern antar sesama umat beragama ataupun dengan pemerintah dapat terwujud dengan baik.⁷⁸

Hal yang menjadikan titik temu antar kedua pemeluk agama ini adalah bahwasanya kerukunan merupakan sesuatu kebutuhan bersama dan harus di jaga karena sudah menjadi tanggungjawab bersama baik dari Islam maupun Kristen dengan membangun hubungan silaturahmi yang baik melalui dialog antar pemeluk agama. Kedua belah pihak turut melibatkan beberapa tokoh dari pemerintah, tokoh keagamaan ataupun

⁷⁶ Jaja Sudarno, M.Si, "*Tri Kerukunan Umat Beragama*", diakses dari <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42737-tri-kerukunan-umat-beragama> pada tanggal 28/06/2021 pukul 20.39

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak. Bambang Haerudin, Kepala Desa Pengalusan pada Senin 28 Juni 2021

⁷⁸ Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta:PT Gunung Agung,1983), hlm.136.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) demi terjaganya hubungan harmonis antar pemeluk agama dan hubungan harmonis antara masyarakat dengan pemerintah dan para tokoh. Sehingga pihak Islam dan Kristen mereka bersedia mengikuti dan berkontribusi dalam usaha membangun kerukunan umat beragama di Desa Pengalusan.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet

a. Faktor Pendukung

- Adanya komunikasi yang baik antar pemeluk agama

Komunikasi yang baik akan memberi pengaruh yang baik dalam hal kerukunan. Dengan adanya komunikasi yang baik antar pemeluk agama hal ini akan membentuk suatu keselarasan dan keharmonisan antar satu sama lain dan menjadi suatu faktor pendukung dalam membangun kerukunan umat bergama, sehingga pertentangan dan perselisihan dapat terhindarkan.⁷⁹

Untuk menjaga keharmonisan komunikasi sangat diperlukan karena apabila tidak ada komunikasi kita tidak akan bisa bersilaturahmi bersama karena itu akan menutup akses kebersamaan, lalu menjelaskan tiap masing-masing bahwa kita itu beda tapi satu. Beda dalam artian ajaranya berbeda tetapi tetap membawa kedamaian.⁸⁰

Dengan kita saling berkomunikasi dapat menghilangkan kecurigaan sehingga tidak ada istilah paham-paham seperti *Kristenisasi*, *Islamisasi* karena itu urusan pribadi maka kita perlu saling mengerti, saling menjaga, saling menghormati.⁸¹

- Kesadaran masyarakat untuk hidup bersama

Kebersamaan merupakan sikap kerendahan hati, pelayanan, dan kesamaan ide antar individu dalam komunitas kelompok dengan sikap saling menghargai untuk menumbuhkan kenyamanan dan keamanan suasana sehingga tujuan bersama bisa tercapai. Apabila kesadaran ini

⁷⁹ Franz Magnis & Suseno SJ, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm.38.

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Pendeta Bagus Imam Cahyono, Tokoh agama Kristen Desa Pengalusan pada Minggu 30 Mei 2021

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Haris, Jemaat GKJ Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

dimiliki maka ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat itu dapat terbentuk. Nilai kebersamaan ini intinya supaya dapat memupuk kekeluargaan dibarengi semangat mengelola perbedaan yang tersusun dalam beberapa unsur dan kalangan di masyarakat beragama untuk tetap hidup berdampingan dengan semangat kekeluargaan.

Seperti saat perayaan Natal yang merupakan sumber dari kebersamaan, kedamaian yang disimbolkan dengan kita membawa lilin yang merupakan simbol dari sinar kebersamaan. Pada hari raya Pentakosta salahsatu acara Pentakosta adalah gunungan,lelangan, ini merupakan simbol bahwa kita hidup sebagai makhluk Tuhan harus bisa menciptakan keharmonisan, kedamaian dan juga membawa suatu kebersamaan dengan itu kita gugah para petani, peternak supaya membangun bersama untuk negeri untuk Purbalingga seperti dalam kegiatan *undhuh-undhuh* yang merupakan suatu bentuk kembalinya dari alam ciptaan Allah dan Allah mengembalikan ke masyarakat dan masyarakat mengolah agar saling bisa memiliki, saling menghidupi. Salahsatunya dalam gunungan ini menjadi *grebeg* bersama saat perayaan Pentakosta.⁸²

Hidup secara berdampingan semenjak dahulu sudah terjalin dengan baik seperti saat ada acara hajatan bagi warga yang berada di lain dusun saling mendukung terutama untuk kebutuhan sayuran.⁸³

- Pendalaman terhadap nilai-nilai agama

Nilai-nilai agama memiliki peran sangat penting sebagai faktor pendukung kerukunan beragama. Dalam menciptakan kerukunan agar harmonisasi dan interaksi antar kelompok dapat terwujud, maka pendalaman nilai agama tidak bisa dilepaskan dalam mewujudkan kerukunan ini.

Dengan adanya pendalaman terhadap nilai-nilai agama, mereka yang berkeyakinan berbeda, *yang Islam ya Islam yang Kristen ya Kristen* tidak akan saling mengganggu dan tidak akan saling ejek mengejek. Maka hal

⁸² Wawancara dengan Pak Pendeta Bagus Imam Cahyono, Tokoh agama Kristen Desa Pengalusan pada Minggu 30 Mei 2021

⁸³ Wawancara dengan Bapak. Bambang Haerudin, Kepala Desa Pengalusan pada Senin 28 Juni 2021

ini dapat menciptakan harmoni dan interaksi yang baik di tengah perbedaan.⁸⁴

b. Faktor penghambat kerukunan umat beragama

- Menurunnya semangat kekeluargaan antar pemeluk agama

Semangat kekeluargaan ini perlu dipupuk karena apabila semangat kekeluargaan sudah menurun maka pemeluk agama akan mengedepankan sikap individualistis yang pada akhirnya mereka sudah tidak ada rasa peduli kepada sekitar, terutama untuk berinteraksi berkumpul dengan warga yang berbeda keyakinan.⁸⁵

- Fanatisme agama

Fanatisme dapat mengakibatkan benih-benih permusuhan bahkan perpecahan terutama di dalam ranah keagamaan hal ini sangat tidak kita harapkan apalagi fanatisme yang ditunjukkan keluar yang mengakibatkan permusuhan di tengah umat beragama. Ketika sikap fanatisme merasuk ke diri umat Beragama hal ini mengakibatkan api permusuhan di tengah umat.⁸⁶

Tetapi, bila kita ketahui tidak semua sikap fanatisme berakhir buruk karena fanatik dapat membentuk suatu kepribadian dalam agama. Orang akan lebih semangat dalam memahami ajaran agamanya dan memiliki identitas kebanggaan terhadap agamanya namun fanatisme dapat berarti negatif juga saat fanatisme digunakan untuk penyerangan terhadap paham agama diluar agama kita yang berkibat pada pertikaian dan permusuhan oleh karena itu kita perlu menempatkan sikap fanatisme sesuai porsinya sehingga fanatisme tersebut tidak selamanya bermakna negatif.⁸⁷

Bahwasanya di Desa Pengalusan sendiri tidak ada konflik yang berarti sejak dulu sampai saat ini, bahkan kita tidak akan menjumpai

⁸⁴ Wawancara dengan Tri Maulani W, Warga Desa Pengalusan sekaligus pengurus KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

⁸⁵ Andi Kurniawan, Makalah: “*Gotong Royong Pokok Toleransi antar Umat Beragama Ditinjau dari Natura Negara*”, (Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, 2018), hlm. 2.

⁸⁶ Imam Hanafi, “*Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama*”, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, Januari–Juni 2018, hlm. 53.

⁸⁷ Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*....., hlm. 111.

ungkapan yang dimana kita untuk tidak boleh saling membaur dengan warga yang berbeda keyakinan.⁸⁸ Dengan perbedaan ini tidak menjadi penghalang untuk saling membaur dan membangun kebersamaan.

Disini belum pernah ada seseorang yang sampai menjelekan agama Islam ataupun sebaliknya, Karena kebanyakan orang-orang yang dari luar sini ikut bekerja disini (Dusun Katel Klawu), banyak orang yang menggantungkan hidupnya di dusun ini (Dusun Katel Klawu) dan orang-orang di dusun Katel Klawu desa Pengalusan banyak yang menggantungkan hidupnya bersama-sama orang Muslim jadi kehidupan disini tetap harmonis dan jangan sampai ada kesalahpahaman masing-masing pemeluk agama untuk menjalankan agamanya dengan baik.⁸⁹

Kerukunan di Desa Pengalusan sudah terbangun dengan baik tidak pernah ada gejolak, *biarlah pelangi tetap merona di bumi Pengalusan*, faktor penghambat kerukunan disini hampir tidak ada karena hidup secara berdampingan semenjak dahulu. Dan selama ini tidak pernah terjadi gejolak apapun.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Tri Maulani W, Warga Desa Pengalusan sekaligus pengurus KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

⁸⁹ Wawancara dengan Wiwi Kurnia S, Warga Desa Pengalusan Pada Minggu 30 Mei 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak. Bambang Haerudin, Kepala Desa Pengalusan pada Senin 28 Juni 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah uraian pembahasan-pembahasan diatas mengenai “Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”, maka peneliti akan menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet

Ada beberapa bentuk kerukunan yang terjadi di Desa Pengalusan, seperti saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, bekerjasama antar pemeluk agama, saling tenggang rasa dan tidak memaksa agama kepada orang lain. Hal ini dicontohkan dengan adanya kegiatan-kegiatan bersama seperti, pemuda gereja mengamankan Sholat Sholat Ied sedangkan ketika gereja mengadakan kegiatan dari pihak Muslim dan juga pemuda-pemuda di sekitar sini ikut mengamankan.

2. Usaha membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet

Adapun usaha membangun kerukunan ini dengan membangun kerukunan intern antar umat beragama, dan membangun kerukunan intern antar umat beragama dengan pemerintah. Hal ini dicontohkan dengan, tokoh agama baik Islam maupun Kristen dengan membuat suatu kebersamaan seperti adanya pembuatan gunung di acara *undhuh-undhuh*. Dengan hal ini kerukunan intern antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan dapat terbangun dengan baik. Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) turut andil dalam pembinaan, penjagaan lewat dialog lintas agama.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet.

Hal yang menjadi faktor pendukung dengan adanya komunikasi yang baik antar pemeluk agama, Kesadaran masyarakat untuk hidup bersama dan pendalaman nilai-nilai agama. Dengan mengaplikasikan hal tersebut akan muncul saling mengerti, saling menjaga, dan saling menghormati. Maka

akan membentuk suatu keharmonisan, kedamaian dan juga membawa suatu kebersamaan dengan menggugah para petani, peternak supaya membangun bersama untuk negeri untuk Purbalingga.

Adapun faktor penghambat dalam membangun kerukunan di desa Pengalusan dari faktor internal sendiri tidak ada, karena masyarakat sudah hidup secara berdampingan semenjak dahulu. Sedangkan faktor eksternal yaitu menurunnya semangat kekeluargaan antar pemeluk agama dan fanatisme agama. Yang itupun tidak pernah terjadi karena tidak pernah di dapati orang yang saling menjelekan agama Islam ataupun sebaliknya. Dan warga diluar desa Pengalusan banyak yang menggantungkan hidupnya disini bahkan sudah membaur dengan warga yang berbeda keyakinan. Selama ini tidak pernah terjadi gejolak apapun.

B. Saran-Saran

Dengan adanya beberapa uraian, maka penulis memberikan sara-saran sebagai berikut :

Kerukunan beragama antara Islam dan Kristen di Desa Pengalusan dapat dijadikan sebagai contoh untuk daerah-daerah lain dalam menghargai sebuah perbedaan serta meningkatkan kesadaran akan hidup bersama di tengah masyarakat. Dan keharmonisan antar pemeluk agama perlu kita jaga sebagai wujud dari pendalaman dari nilai-nilai agama.

Dengan analisis Teologi Konvergensi ini antara Islam dan Kristen dapat membangun semangat pengkajian dan dialog ilmiah untuk membangun masa depan yang lebih baik, terutama dalam pembangunan bangsa. Dengan kita memahami makna Teologi konvergensi ini kita akan paham bahwasanya kita berbeda dalam ranah teologis dan ajaranya maka kita tidak boleh mencapuradukan dalam urusan teologis/aqidah ataupun peribadatan dalam hal ini kita tidak bisa bertoleransi namun dalam ranah non-teologis kita dapat bekerjasama dan bertemu untuk memabangun masyarakat bersama sehingga dapat memupus kecurigaan dan kebencian.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan kasih sayangNya yang tak terhitung kepada para hamba-Nya. Dan

juga atas karunia yang diberikan kepada peneliti berupa rizki kenikmatan, kesehatan, ilmu dan juga petunjuk. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'ti, Kristen Muhammadiyah Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan,(Jakarta: Al-Wasat,2009)

Abdullah Zakiy al-Kaf, *Islam Cahaya Dunia Menuju Keselamatan Akhirat*, (Bandug: Pustaka Setia, 2002)

Ade Chayawyta dkk, "*Pendekatan Hermeneutic Dan Teologis Studi Islam Pada Anak*", Jurnal Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.1 No. 1, April 2019.

Adeng Muchtar Ghazali, "*Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*", Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya1, 1 (September2016).

Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagamaan Liberatif*,(Jakarta: Buku Kompas, 2004)

Andi Kurniawan, Makalah: "*Gotong Royong Pokok Toleransi antar Umat Beragama*

Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*,

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.169.

Daulah Ifatun L. S. ,*Kerukunan Atar Umat Beragama (Studi tentang Interaksi Sosial Islam Dan Kristen Di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang)*, Skripsi (Surabaya : Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Franz Magnis & Suseno SJ, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*(Jakarta: Gramedia, 1985)

Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung, Mizan, 2017).

Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*,(Jakarta : INSISTS-MIUMI,2012)

Hamidah, "*Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama*", Jurnal Wardah: Vol. 17 No. 2/Juli-Desember 2016.

Hasahatan Huatahaean, "*Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model*", Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) Volume 6, No. 2, Oktober 2020 (255-270).

Hasyim Hasanah, "*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*", Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016.

Idrus A I-H amid, "*Islam Politik Di Papua: Resistensi dan Tantangan Membangun Perdamaian*", Jurnal Millah VoL XII, No. 2, Februari 2013.

Imam Hanafi, "*Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme ; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama*", Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 10, No. 1, Januari–Juni 2018.

Indra Bastian, dkk, "*Metoda Wawancara*", Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada.

Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).

Lailatuz Zuhriyah, "*Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama*", Religio: Jurnal Studi Agama-agama Volume 4, Nomor 1, Maret 2014

M.Sidi Ritaudin, "*Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur dan Multiagama*", Al-AdYaN/Vol.VI, N0.2/Juli-Desember/2011.

Mawardi, "*Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial*", Jurnal Substantia, Volume 17 Nomor 1, April 2015.

Michael J. Johanis, "*Perlindungan Kebebasan Beragama Dalam Menjalankan Ibadahnya Menurut Perspektif Hak Asasi Manusia*", Jurnal Lex et Societatis, Vol. II/No. 1/Januari/2014.

Muhtadin Dg. Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi)", Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 2, Juni 2006

Mundiri, *Logika* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet.4

Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian", Jurnal Aplikasi Volume 17, Nomor 1, 2017.

Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

Phillip C. Almond and Wilfred Cantwell Smith, "As Theologian of Religions", dalam Harvard Theological Review, Vol. 76, No. 03 (July, 1983)

Pradana Boy ZTF, *Islam Dialektis Membendung Dogmatisme Menuju Liberalisme* (Malang: UMM Press, 2005)

Qurrata A'yuna, Said Nurdin, "Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama".

Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983)

Sayyid Quttub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (PT Temprint : Jakarta, 1987)

Sonny E. Zaluchu, "Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad 21", Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologia Indonesia (STBI) Semarang.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 13 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013)

Syamsul Hadi, Abdurrahman Wahid: *Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005)

Tri Wahyuni, "Bisnis dan Wirausaha Desa Menuju Kemandirian Ekonomi Kerakyatan di Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Purbalingga" MABSYA: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah Vol. UIN MALIKI Press, 2015)

Umi Sumbulah dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam dan Kristen Di Indonesia*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2015)

Yonatan Alex Arifianto, Simon , "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi", Jurnal Literasi Volume 1 Nomor 1 Februari 2021.

Yonatan Alex Arifianto, Yosep Christ Santo, " *Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 1, No 1, Juni 202.

Sumber data : Balai Desa Pengalusan

Sumber data : KUA Kecamatan Mrebet

Data Kecamatan Mrebet

Observasi lapangan di Desa Pengalusan tanggal 29 Juni 2021

Observasi sekaligus wawancara dengan beberapa Narasumber (Pendeta Bagus Imam Cahyono, Tri Maulani, Wiwi Kurnia S) pada tanggal 30 Mei 2021

Internet

Jaja Sudarno, M.Si, " *Tri Kerukunan Umat Beragama*", diakses dari <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42737-tri-kerukunan-umat-beragama> pada tanggal 28/06/2021 pukul 20.39 (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)

" *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*", diakses dari <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>, pada tanggal 02/02/2021 pukul 19.56

Joko Santoso, " *Pemuda Kristen GKJ Pengalusan Amankan Salat Id*", diakses dari <https://www.wawasan.co/news/detail/4655/pemuda-kristen-gkjpengalusan-amankan-salat-id> pada tanggal 11/03/2021 pukul 13.01

" *Pengertian Kerukunan Umat Beragama dan Contohnya*", diakses dari <https://dosensosiologi.com/kerukunan-umat-beragama/>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 07.23

" *Peningkatan Kualitas Gula Karya Para Penderes*" <https://nasional.tempo.co/read/1109677/peningkatan-kualitas-gula-karya-para-penderes> pada tanggal 16/03/2021 pukul 21.11

1 No. 1, Januari-Juni 2019

Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/36411/6/BAB%20I.pdf> pada tanggal 30/05/2021

Diakses dari <https://brainly.co.id/tugas/10273553>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 16.56

Diakses dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20303584> pada tanggal 16/04/2021 pukul 10.06

“Ditinjau dari Natura Negara”, (Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, 2018)

Joko Santoso, *“Endahe Saduluran”* di Perayaan Pentakosta Dialog Lintas Agama Merajut Toleransi ”, diakses dari <https://wawasan.co/news/detail/9516/endahe-saduluran-di-perayaan-pentakosta> pada tanggal 28/06/2021 pukul 20.13

Drs. Dharmaji Chowmas, S.Ag, *“Kerukunan Umat Beragama Dalam Pandangan Buddha”*. diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/40295-ID-kerukunan-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-agama-buddha.pdf>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 07.48

Galoeh Widura, *“Gema Toleransi dari Gereja Lereng Gunung Slamet”*, diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3989282/gema-toleransi-dari-gereja-lereng-gunung-slamet>, pada tanggal 10/03/2021 pukul 23.45

[https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Jawa_Purbalingga`](https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Jawa_Purbalingga) pada tanggal 11/03/2021 pukul 15.95

Humas Polres Sukoharjo, diakses dari <https://www.facebook.com/200664183373908/posts/wujud-dari-kerukunan-antar-umat-beragama-1-saling-hormat-menghormati-kebebasan-m/1951373124969663/>, pada tanggal 04/02/2021 pukul 16.38

Mushlihin, S.Pd.I, M.Pd, *“Pendekatan Teologis Konvergensi dalam Penelitian Sosial dan Agama”*, diakses dari <https://www.referensimakalah.com/2012/10/pendekatan-teologis-konvergensi-dalam-penelitian-sosial-dan-agama.html>, pada tanggal 25/01/2021 pukul 09.30

Yekti Utami, *“Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Purbalingga dalam Perspektif Geografi”*, diakses dari https://www.academia.edu/23410029/Desa_Pengalusan_Kecamatan_Mrebet_Purbalingga_dalam_Perspektif_Geografi, pada tanggal 25/01/2021 pukul 09.45

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga, *“Mualaf Pengalusan Ikuti Pengajian dan Pemeriksaan Kesehatan”*, diakses dari <https://jateng.kemenag.go.id/warta/berita/detail/mualaf-pengalusan-ikuti-pengajian-dan-pemeriksaan-kesehatan>, pada tanggal 11/03/2021 pukul 11.53

Mushlihin, S.Pd.I, M.Pd, "*Pendekatan Teologis Konvergensi dalam Penelitian Sosial dan Agama*", diakses dari <https://www.referensimakalah.com/2012/10/pendekatan-teologis-konvergensi-dalam-penelitian-sosial-dan-agama.html>, pada tanggal 25/01/2021 pukul 09.30

Davis Sebastian & Nikodemus Thomas Martoredjo, "*Toleransi Dalam Kehidupam Beragama*" diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/> pada tanggal 10/04/2021 pukul 19.24

Artha Sari & Nikodemus Thomas Martoredjo,"*Toleransi dan Kerjasama Antar Umat Beragama*", diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dan-kerjasama-antar-umat-beragama/> pada tanggal 30/05/2021 pukul 21.17

Pengertian Teologi, diakses dari <https://suduthukum.com/2017/06/pengertian-teologi.html>, pada tanggal 20/6/2022 pukul 06.01

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ibnu Haris, Jemaat GKJ Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

Wawancara dengan Bapak Wakiyo, Kepala Dusun Katel Klawu Desa Pengalusan Pada Minggu 30 Mei 2021

Wawancara dengan Pak Pendeta Bagus Imam Cahyono, Tokoh agama Kristen Desa Pengalusan pada Minggu 30 Mei 2021

Wawancara dengan Tri Maulani W, Warga Desa Pengalusan sekaligus pengurus KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Pengalusan. Pada Minggu 30 Mei 2021

Wawancara dengan Wiwi Kurnia S, Warga Desa Pengalusan Pada Minggu 30 Mei 2021

Wawancara dengan Bapak. Bambang Haerudin, Kepala Desa Pengalusan pada Senin 28 Juni 2021

Wawancara via panggilan WhatsApp dengan Eko Gunawan Prasetyo, Warga Desa Pengalusan pada Rabu 8 September 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B- /Un.10.2/J3/PP.009/2/2021 15 Februari 2021
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Drs. Djurban, MA
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Bimba Valid Fathony
NIM : 1804036004
Prodi : Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

maka kami menunjuk Bapak sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada Bapak dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukkan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Studi Agama-Agama



SUKENDAR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3556/Un.10.2/D/PP.00.9/06/2021

Senin, 07 Juni 2021

Lamp :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Kepala Desa Pengalusan
Di Tempat**

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Bimba Valid Fathony
NIM/Program/Smt : 1804036004/Studi Agama-Agama/VI
Alamat : Desa Bumisari(1/1),Kec.Bojongsari,Kab.Purbalingga,Jateng
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga
Waktu Penelitian : Bulan Mei - Selesai
Lokasi : Desa Pengalusan,Kecamatan Mrebet,Purbalingga

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,

Hasyim Muhammad



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN MREBET
DESA PENGALUSAN

Sekretariat Jl. Raya Pengalusan Km 06 Kode Pos 53352

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/ 1540 /2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Bambang Haerudin
2. Tempat / Tgl Lahir : Purbalingga, 24 Mei 1971
3. Jabatan : Kepala Desa
4. Alamat : Desa Pengalusan RT 004 RW 001, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Menerangkan bahwa Sdr. Bima Valid Fathony, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan NIM/Program/Smt : 1804036004/Studi Agama-Agama/VI, telah melakukan penelitian di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Pengalusan, 29 Juni 2021
Kepala Desa Pengalusan

BAMBANG HAERUDIN

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penelitian/ naskah skripsi saudara:

Nama : Bimba Valid Fathoni
NIM : 1804036004
Prodi : SAA/ Fuhum
Judul : Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan
Umat Islam-Kristen Di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten
Purbalingga

Naskah tersebut sudah saya bimbing, dan saya menyetujui atau ACC (*accepted/ accedere*) untuk dapat diujikan ke Sidang Ujian Munaqasyah.

Atas hasil penelitian tersebut, saya memberikan apresiasi untuk naskahnya dengan memberikan nilai: 78 (B +)

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, dan bisa dibuatkan surat keterangan Persetujuan Nota Pembimbing dan Nilai Bimbingan dari yang berwenang, agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat Munaqasyah.

Terima kasih.

Semarang, 12 September 2021

Pembimbing



(Drs. Djurban, M. Ag)

NIP : 195811041992031001



Wawancara dengan Bapak Bambang Haerudin (Kepala Desa Pengalusan)



Wawancara dengan Pak Pendeta Bagus Imam Cahyono(Tokoh Agama Kristen Desa Pengalusan)



Wawancara dengan dengan Bapak Wakiyo(Kepala Dusun Katel Klawu Desa Pengalusan)



Wawancara dengan Bapak Ibnu Haris(Jemaat GKJ Pengalusan)



Wawancara dengan Tri Maulani W, Warga Desa Pengalusan sekaligus pengurus KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Pengalusan (Islam)



Wawancara dengan Wiwi Kurnia S, Warga Desa Pengalusan (Kristen Protestan)



Acara Grebeg Undhuh-Undhuh



Usaha bersama olahan hasil pertanian



Dialog lintas agama GKJ Pengalusan



Gotong royong qurban Idul Adha



Pengamanan Sholat Id oleh pemuda gereja



Panen Serentak Kelompok Wanita Tani